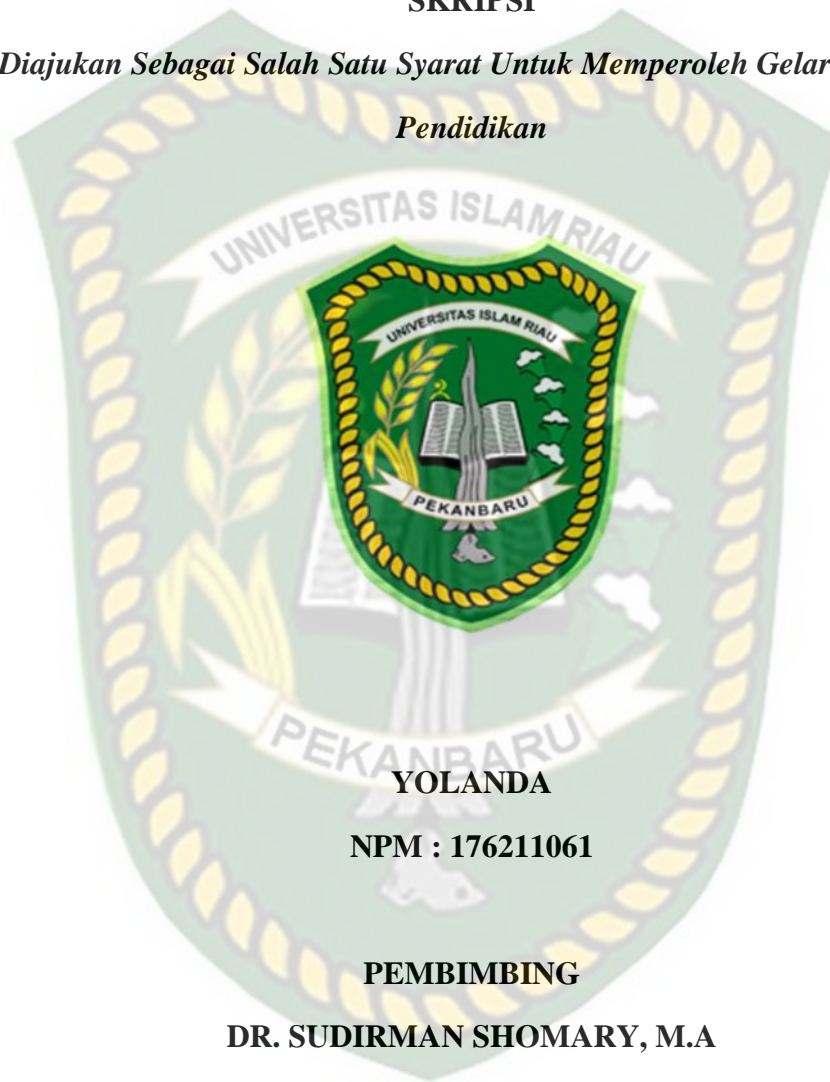


**ANALISIS STILISTIKA MANTRA PENGOBATAN DI KELURAHAN UKUI  
KECAMATAN UKUI KABUPATEN PELALAWAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan*



**YOLANDA**

**NPM : 176211061**

**PEMBIMBING**

**DR. SUDIRMAN SHOMARY, M.A**

**NIDN. 0010056502**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**2021**

SURAT PERNYATAAN


Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

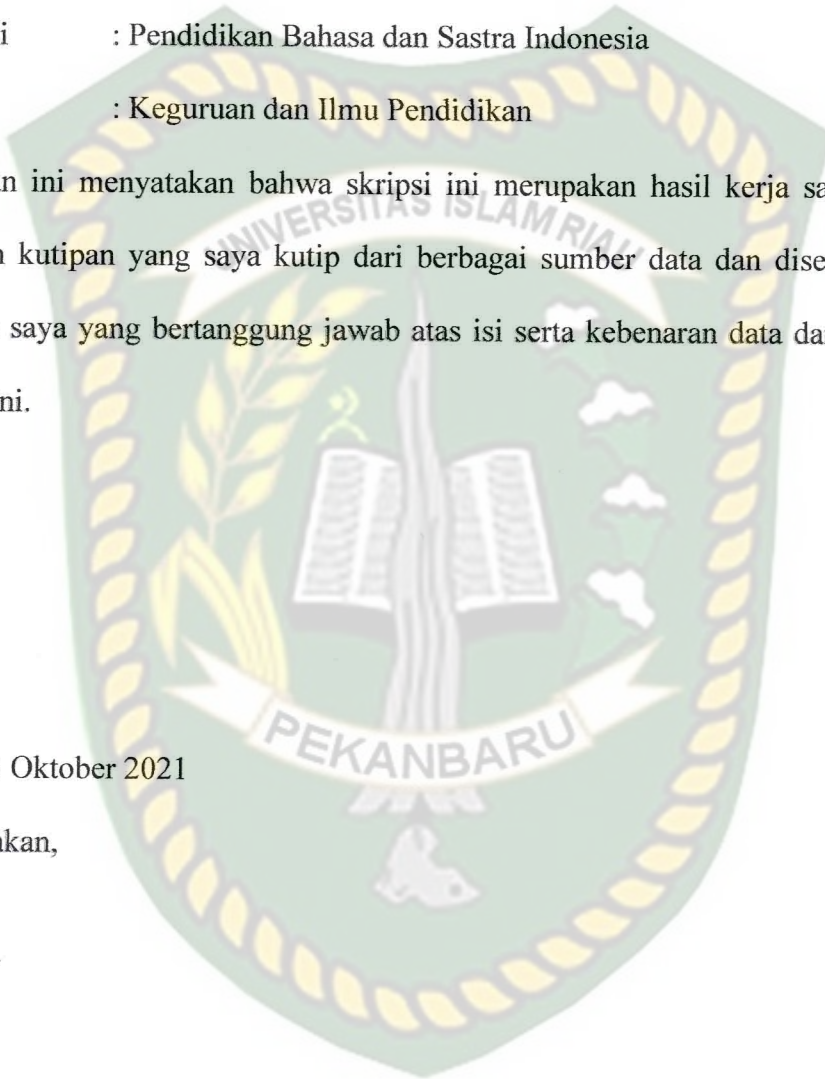
Nama : Yolanda  
Npm : 176211061  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber data dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggung jawab atas isi serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 23 Oktober 2021

Yang menyatakan,

  
Yolanda





**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia - Kode Pos: 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 169/PSPBSI/X/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Yolanda  
NPM : 176211061  
Judul Skripsi : Analisis Stilistika Mantra Pengobatan di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 24 Oktober 2021

Ketua Program Studi,

**Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.**  
**NIDN 1019078001**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, akhirnya penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Stilistika Mantra Pengobatan di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan” ini dapat penulis selesaikan tepat waktunya.

Penulis skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas dan melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR). Pekanbaru.

Penulis menyadari, tanpa bantuan dari berbagai pihak niscaya penulisan proposal penelitian ini tidak dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak

1. Dr. Hj. Sri Amnah M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Riau, yang telah membantu penulis memberikan nasehat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Kedua orang tua beserta keluarga besar yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis
4. Kepada kedua sahabat saya Yesi Safitri dan Vivi Narisa yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

Penulis memohon kepada Yang Maha Kuasa semoga jasa baik beliau-beliau dibalas dengan rahmat dan karunia yang setimpal. Demi kesempurnaan proposal ini, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan juga memberikan sumbangan berupa ilmu bahasa maupan sastra Indonesia.

Pekanbaru, 27 November 2021

Yolanda

NPM : 176211061

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Definisi Istilah.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Teori yang Relevan.....	9
2.1.1 Stilistika.....	9
2.1.1.1 Aspek Bunyi.....	10
2.1.1.2 Bahasa Figuratif/bahasa kiasan.....	22
2.2 Mantra.....	32
2.2 Penelitian yang Relevan.....	33
2.3 Kerangka Konseptual.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	43
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian.....	43

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	44
3.3 Data dan Sumber Data.....	45
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.5 Teknik Analisis Data.....	47
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1 Hasil Penelitian.....	51
4.1.1 Deskripsi Data Stilistika Aspek Bunyi.....	51
4.1.1.1 Deskripsi Data Stilistika Bahasa Figuratif/Bahasa Kiasan.....	55
4.1.2 Analisis Data Stilistika Aspek Bunyi.....	55
4.1.2.1 Analisis Data Stilistika Bahasa Figuratif/Bahasa Kiasan.....	70
4.2 Pembahasan.....	72
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI.....	80
5.1 Simpulan.....	80
5.1.1 Aspek Bunyi.....	81
5.1.2 Bahasa Figuratif/Bahasa Kiasan.....	81
5.2 Implikasi.....	81
5.3 Rekomendasi.....	82
DAFTAR RUJUKAN.....	83

## DAFTAR TABEL

TABEL 1 Informan Penelitian.....	45
TABEL 2 Analisis Aspek Bunyi.....	73
TABEL 3 Analisis Bahasa Figuratif/Bahasa Kiasan.....	77





## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 .....	86
LAMPIRAN 2 .....	98
LAMPIRAN 3 .....	99
DOKUMENTASI .....	101



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## ABSTRAK

Yolanda, 2021. Analisis Stilistika Mantra Pengobatan di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. *Skripsi*. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh mantra Melayu di Kelurahan Ukui yang mengandung unsur-unsur keindahan bahasa unsur-unsur tersebut yang menjadi bagian dari kajian stilistika. Unsur tersebut terdiri dari aspek bunyi dan bahasa figuratif/bahasa kiasan. Masalah dalam penelitian ini ialah (1) Bagaimanakah analisis stilistika aspek bunyi yang terdapat dalam mantra pengobatan di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan? (2) Bagaimanakah analisis stilistika bahasa figuratif/bahasa kiasan yang terdapat dalam mantra pengobatan di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan? Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan aspek bunyi dalam mantra pengobatan pada masyarakat di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan dan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan bahasa figuratif/bahasa kiasan dalam mantra pengobatan pada masyarakat di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Nurgiyantoro (2014), Pradopo (2012), Pradopo (2020) dan teori pendukung lainnya. Data penelitian ini berupa aspek bunyi yang terdiri dari persajakan, irama, nada dan suasana dan bahasa figuratif yang terdiri dari majas perbandingan (simile, metafora, personifikasi, allegori) dan majas pertautan (metonimi dan sinekdoki). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan jenis penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, dokumentasi dan rekaman. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur stilistika dalam mantra pengobatan di Kelurahan Ukui yaitu aspek bunyi pada persajakan yang berjumlah 101 kata, irama yang berjumlah 128 kata, nada dan suasana yang berjumlah 100 kata dan bahasa figuratif/bahasa kiasan pada majas personifikasi yang berjumlah 4 data dan majas sinekdoki yang berjumlah 1 data. Contoh aspek bunyi persajakan di akhir berpola abab pada mantra obat sakit perut dan contoh bahasa figuratif majas sinekdoki pada mantra obat sakit tenggorokan.

**Kata kunci : aspek bunyi, bahasa figuratif/bahasa kiasan.**

## ABSTRACT

Yolanda, 2021. Stylistic Analysis of Medicine Spells in Ukui Village, Ukui District, Pelalawan Regency. Essay. Pekanbaru. Riau Islamic University.

---

This research is motivated by the Malay mantra in Ukui Village which contains elements of the beauty of language, these elements are part of the stylistic study. These elements consist of aspects of sound and figurative language/figurative language. The problems in this study are (1) How is the stylistic analysis of the sound aspects contained in the treatment spell in Ukui Village, Ukui District, Pelalawan Regency? (2) How is the stylistic analysis of the figurative/figurative language contained in the healing spell in Ukui Village, Ukui District, Pelalawan Regency? The purpose of this study is to describe, analyze and interpret aspects of sound in healing spells in the community in Ukui Village, Ukui Subdistrict, Pelalawan Regency and to describe, analyze, and interpret figurative language/figurative language in healing spells in the community in Ukui Village, Ukui Subdistrict, Pelalawan Regency. The theory used in this study is the theory of Nurgiyantoro (2014), Pradopo (2012), Pradopo (2020) and other supporting theories. The data of this research is in the form of sound aspect which consists of rhyme, rhythm, tone and atmosphere and figurative language which consists of comparative figure of speech (simile, metaphor, personification, allegory) and linkage figure of speech (metonymy and synecdoche). This study uses a descriptive analysis method with the type of field research and uses a qualitative approach. Data collection techniques with interview techniques, documentation and recording. The results of this study can be concluded that there are stylistic elements in the healing spell in Ukui Village, namely the sound aspect of poetry which amounts to 101 words, rhythm which amounts to 128 words, tone and atmosphere which amounts to 100 words and figurative language/figurative language in personification figure of speech which amounts to 4 data and figure of speech synecdochi which amounted to 1 data. An example of the aspect of the rhyme sound at the end with an abab pattern in a stomachache medicine spell and an example of synecdoki figurative language in a sore throat medicine spell.

Keywords: sound aspect, figurative language/figurative language.

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra lisan Melayu merupakan warisan budaya secara turun temurun. Menurut Hamid (Shomary, 2005:1) mengatakan bahwa “Genre sastra lisan Melayu terbagi atas dua corak yaitu sastra lisan yang bercorak cerita atau naratif dan yang bukan cerita”. Sastra lisan yang bercorak cerita atau naratif dan yang bukan cerita memiliki syarat dan bentuk yang berbeda. Shomary (2005:1) mengatakan bahwa sastra lisan yang bercorak cerita atau naratif meliputi mite, legenda, cerita binatang (fable), cerita teladan, cerita lipur lara dan cerita jenaka (humor). Sedangkan, menurut Sharif dan Jamilah (Shomary, 2005:1-2) menjelaskan bahwa hasil sastra yang bukan bercorak cerita meliputi pantun, jampi-mantera, peribahasa, bahasa berirama, teka-teki, nyanyian rakyat, ungkapan adat dan nyanyian menidurkan kanak-kanak.

Menurut Depdiknas (2012:876) “Mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (msl dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka dsb). Mantra tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari dalam masyarakat tertentu, kekuatan pada setiap kata-kata yang diucapkan memiliki keperluan tertentu dalam masyarakat, salah satunya adalah untuk pengobatan yang sampai saat ini masih sangat di percaya di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan karena dipercaya masih manjur dan mantra ini memang masih kental dengan orang Melayu di sana.

Mantra Melayu di Kelurahan Ukui mengandung unsur-unsur keindahan bahasa. Unsur-unsur tersebut menjadi bagian dari stilistika. Stilistika adalah bagian dari teori sastra. Objek kajian stilistika tidak terlepas dari keindahan. Menurut Nugiyantoro (2014:75-76) “Kajian stilistika yang dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi”.

Fenomena yang penulis dapatkan di lapangan di Kelurahan Ukui ada mantra pengobatan yang khusus untuk mengobati berbagai penyakit. Selain mantra pengobatan ada berbagai jenis mantra yaitu mantra untuk mendirikan rumah, mantra turun mandi, mantra pemikat, mantra pemanis, mantra membuat orang sakit, mantra guna-guna dan lain-lain. Sebagian besar masyarakat Kelurahan Ukui masih menggunakan pengobatan tradisional seperti mantra yang dibacakan dukun untuk mengobati berbagai pengobatan seperti keracunan makanan, guna-guna dan keteguran.

Pada saat dukun mengucapkan mantra tersebut bunyi kalimat-kalimat dalam mantra yang menarik karena mantra salah satu alat komunikasi dukun dengan makhluk gaib, sehingga bunyi yang didengar pun memiliki keunikan tersendiri, penulis menemukan unsur stilistika yaitu aspek bunyi dalam mantra pengobatan di Kelurahan Ukui tersebut. Kemudian, bahasa yang digunakan dalam mantra pengobatan di Kelurahan Ukui memiliki keindahan-keindahan dalam setiap

kelimatnya. Penulis juga menemukan unsur stilistika dalam mantra pengobatan yang mengandung bahasa figuratif/bahasa kiasan.

Contoh mantra pengobatan aspek bunyi.

Mantra ubat sakit pout (Mantra obat sakit perut)

Mak Cik Kasah  
Bahasa Melayu Petalangan

Bismillahirrohamnirohim...  
Kayu menamo tulang *daing*  
Di buat titian *lidi*  
Aku baco ubat selonjang *anjing*  
Ubat tekono sonanglah *dii*

Bahasa Indonesia

Bismillahirrohamnirohim..  
Kayu bernama tulang *daing*  
Di buat titian *lidi*  
Aku baca obat sekali *anjing*  
Obat terkena senanglah *diri*

Berdasarkan kutipan mantra di atas aspek bunyi berupa persajakan, irama, nada dan suasana. Mantra yang berbentuk dengan persajakan a-b-a-b yaitu pada kata *daing* bersajak dengan kata *anjing* dan kata *lidi* bersajak dengan kata *dii* (*diri*). Irama yang terdapat berupa tekanan nada rendah pada saat mantra dibacakan, mantra di atas juga mengandung bunyi periodus.

Kayu menamo/tulang *daing*  
Di buat/titian *lidi*  
Aku baco/ubat selonjang *anjing*  
Ubat tekono/sonanglah *dii*

Ketika kita membaca larik-larik mantra di atas, kita membaginya dalam dua kesatuan bunyi. Kesatuan bunyi dalam larik-larik mantra disebut periodus, setiap periodus membelah larik-larik mantra menjadi dua bagian dengan dasar kesatuan bunyi. Adanya kesatuan bunyi semakin memperindah irama dalam mantra.

Dalam mantra obat sakit perut ini terdapat nada dan suasana, terlihat dukun yang memiliki rasa percaya diri dan rasa semangat bahwa penyakit yang dialami segera sembuh terlihat pada kutipan “ubat tekono sonanglah dii” nada dan suasana merupakan ekspresi yang berwujud rasa gembira, percaya diri sebagai pendukung arti dan sebagai sesuatu yang dibangkitkan saat puisi dibacakan.

Contoh mantra pengobatan bahasa figuratif/bahasa kiasan.

Mantra obat sakit kongkung (Mantra obat sakit tenggorokan)

Mak Cik Kasah  
Bahasa Melayu Petalangan

**Setitik duo titik**

**Setitik jadi ubat**

Ubat jampi penawe e

Putui uwat begoak daging betomu

Bokat aku memboi ubat sakit kongkung si anu tu

Bahasa Indonesia

**Setitik dua titik**

**Setitik jadi obat**

Obat jampi penawarnya

Putus urat bergerak daging bertemu

Berkat aku memberi obat sakit tenggorokan si dia tu

Mantra di atas mengandung majas pertautan yaitu sinekdoki pada kutipan **“Setitik dua titik, setitik jadi obat”** menyebutkan air yang banyak tetapi hanya menyebutkan bagian dari air itu sendiri yaitu setitik dua titik adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian dari sesuatu, tetapi dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhannya, yang di dalam sinekdoki disebut sebagai pars pro toto.

Alasan penulis memilih judul adalah karena penulis menemukan aspek bunyi didalam mantra Melayu Petalangan di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Ukui banyak terdapat persajakan, irama, nada dan suasana serta bahasa figuratif/bahasa kiasan yang terdapat didalam mantra Melayu Petalangan ini yang menurut penulis patut diteliti. Selain itu, mengapa penulis memilih mantra pengobatan sebagai subjek penelitian karena di Kelurahan Ukui sampai saat ini sebagian masyarakat masih percaya dengan mantra pengobatan walaupun zaman sudah modern, sudah ada Puskesmas, klinik dan beberapa praktik dokter umum di Kelurahan Ukui ketika sakit mereka terlebih dahulu ke dukun ketika sudah tidak sembuh oleh dukun barulah masyarakat tersebut ke Puskesmas, Klinik dan Praktik dokter umum.

## **1.2 Fokus Masalah**

Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi (Nurgiyantoro, 2014:75-76). Penulis memfokuskan masalah ini pada unsur-unsur stilistika yaitu aspek bunyi dan



bahasa figuratif/bahasa kiasan. Aspek bunyi terdiri atas persajakan, irama, nada dan suasana. Sedangkan bahasa figuratif/bahasa kiasan terdiri atas majas perbandingan (simile, metafora, personifikasi, allegori) dan majas pertautan (metomoni, sinekdoki)

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimanakah analisis stilistika aspek bunyi yang terdapat dalam mantra pengobatan di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan?
- 1.3.2 Bagaimanakah analisis stilistika bahasa figuratif/bahasa kiasan yang terdapat dalam mantra pengobatan di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan aspek bunyi dalam mantra pengobatan pada masyarakat di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan.
- b. Untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan bahasa figuratif/bahasa kiasan dalam mantra pengobatan pada masyarakat di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Penulisan ini bermanfaat sebagai penambah wawasan dalam ilmu tentang kajian teori stilistika yang terkandung dalam mantra dan menjadi rujukan dalam ilmu stilistika berdasarkan teori-teori yang ada.

### b. Manfaat Praktis

Penulisan ini bermanfaat menambah wawasan peneliti dalam ilmu teori stilistika yang terkandung dalam mantra khususnya di tempat tinggal peneliti sendiri, bagi pembaca penulisan ini bermanfaat memperluas wawasan tentang sastra lisan (mantra) yang sampai saat ini masih sangat dipercayai oleh beberapa masyarakat khususnya di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan dan ilmu stilistika yang sesuai dengan teori yang ada.

## 1.6 Definisi Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini perlu penulis jelaskan guna mempermudah pembaca memahami orientasi penelitian sehingga tidak menimbulkan salah tafsir atau salah pengertian terhadap maksud sebenarnya.

- a. Stilistika berkaitan erat dengan stile. Bidang garapan stilistika adalah stile, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam bahasa tertentu. Jika style di Indonesiakan dapat diadaptasikan menjadi stile atau gaya bahasa, istilah stylistic juga diperlakukan sama, yaitu diadaptasi menjadi stilistika (Nurgiyantoro, 2014:74)

- b. Mantra adalah susunan puisi (spt rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawing untuk menandingi kekuatan gaib yang lain (Depdiknas, 2012:876).
- c. Aspek bunyi adalah aspek penting dalam eksistensi bahasa, bahasa terbentuk karena adanya sistem konvensi masyarakat pemakai yang bersangkutan lewat bunyi yang dihasilkan alat ucap (Nurgiyantoro, 2014:153). Unsur bunyi yang diidentifikasi adalah persajakan, irama, nada dan suasana.
- d. Bahasa Figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 2002:83). Bahasa figuratif/bahasa kiasan terdiri atas majas perbandingan (simile, metafora, personifikasi, allegori) dan majas pertautan (metomoni, sinekdoki).

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori yang Relevan

Pada penelitian ini penulis berpegang pada teori, yaitu yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Dalam melakukan penelitian ini penulis merujuk teori yang berkaitan dengan sastra yaitu stilistika yang dapat mendukung penelitian ini.

##### 2.1.1 Stilistika

Menurut Endraswara (2013:72) “Stilistika adalah penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa tersebut mungkin disengaja dan mungkin pula timbul sertamerta ketika pengarang mengungkapkan idenya, gaya bahasa merupakan efek seni dalam sastra dan dipengaruhi juga oleh nurani”. Stilistika berkaitan erat dengan stile.

Bidang gerapan stilistika adalah stile, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu. Menurut Nugiyantoro (2014:149) “Komponen stile sebuah teks mencakup seluruh komponen yang membentuk stile itu. Jadi, komponen ini mencakup unsur bunyi, leksikal, struktur morfologi dan sintaksis, bahasa figuratif, sarana retorika, citraaan, koherensi dan kohesi, grafologi, dan bahkan format penulisan”. Untuk melakukan kajian stilistika, seseorang sebenarnya bebas memilih mana yang di

anggap sesuai dengan teks yang akan dikaji. Bahkan sebenarnya, untuk kerja penelitian tidak harus semua unsur itu dikaji karena kita sah-sah saja hanya mengambil beberapa komponen.

Stilistika menunjuk pada pengertian studi tentang stile (Leech dan Short dalam Nurgiyantoro, 2014:75). Jika kita mendengar kata stilistika kesan yang muncul pertama kali adalah kesastraan yang dimana bahasa yang dipakai dalam sebuah karya sastra adalah objek kajiannya. Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figurative, sarana retorika, sampai grafologi (Nurgiyantoro, 2014:75-76). Objek kajian stilistika meliputi banyak hal tentang berbagai aspek.

#### **2.1.1.1 Aspek Bunyi**

Bahasa terbentuk karena adanya sistem konvensi masyarakat pemakai yang bersangkutan lewat bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap. Menurut Pradopo (2012:22) mengatakan bahwa “Dalam puisi bunyi bersifat estetik, merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif, bunyi ini erat hubungannya dengan anasir-anasir musik, misalnya: lagu, melodi, irama, dan sebagainya”. Jadi, bunyi adalah salah satu peranan penting dalam unsur puisi, munculnya pemikiran sarana apa saja yang dikaji dalam aspek bunyi dalam keputisan. Menurut Nurgiyantoro (2014:154) menjelaskan bahwa sarana yang dimaksud antara lain berwujud persajakan, irama, orkestrasi, dan fungsi-fungsi bunyi yang lain.

a. Persajakan

Menurut Nurgiyantoro (2014:155) “Dalam pengertian persajakan mesti di dalamnya terkandung unsur pengulangan dan munculnya pengulangan itu tidak hanya kebetulan, melainkan sengaja dihadirkan atau diusahakan untuk dapat seperti itu”. Jadi, dalam persajakan terkandung pengertian perulangan bunyi atau yang mengikuti pola-pola tertentu yang bertujuan mencapai suatu keindahan dalam puisi. Semua yang dimunculkan dalam puisi memiliki fungsi yang berkaitan dengan keindahan. Menurut Nurgiyantoro (2014:156)

Itulah sebabnya persajakan itu dapat berada di awal, di tengah, atau akhir kata, dan juga di awal, tengah, atau akhir larik, yang konkret berupa konsonan atau vokal, deretan atau pola bunyi tertentu antar kata dalam satu larik puisi, atau bahkan antar larik. Bentuk perulangan fonem konsonan disebut alitrasi, sedangkan perulangan vokal disebut asonansi.

PADAMU JUA

Habis kikis  
Segala cintaku hilang terbang  
Pulang kembali aku padamu  
Seperti dahulu

Kaulah kandil kemerlap  
Pelita jendela di malam gelap  
Melambai pulang perlahan  
Sabar, setia selalu

Satu kekasihku  
Aku manusia  
Rindu rasa  
Rindu rupa

....

(Amir Hamzah, dalam Nurgiyantoro, 2014:157)

Ketiga bait puisi di atas sarat persajakan baik di awal, tengah, maupun akhir kata dan juga ada terlihat di akhir larik. Akibat perpaduan pengulangan konsonan dan vokal pada larik-larik menyebabkan puisi bersajak ketika dibaca dan didengar, perpaduan pengulangan konsonan dan vokal ini semata-mata kehadirannya di sengaja untuk fungsi keindahan dalam puisi.

Kata *habis* dan *kikis* dengan dominasi is pada bait pertama larik pertama bersajak pada akhir kata dengan dominasi bunyi is pada kata *habis* dan *kikis* menyebabkan puisi menjadi bersajak ketika dibaca dan didengar. Pada larik kedua perpaduan alitrasi I dan gabungan alitrasi dan asonansi bunyi ang pada segala, hilang, dan terbang merupakan persajakan di akhir kata, tetapi ada di tengah bait. Pada persajakan dua larik berikutnya. Susunan vokal ua, aau, dan aau pada kata *pulang*, *aku*, *padamu*, dan *dahulu* merupakan persajakan di akhir kata dan akhir larik yang terdapat pada kata *padamu* dan *dahulu* merupakan sajak akhir dalam (larik).

Pada bait kedua, keindahan karena persajakan itu tampak pada pendayaan alitrasi k dan I serta asonansi a pada larik pertama; semua kata dimulai dengan konsonan k dan di dalamnya juga ada konsonan i dan vokal a serta susunan konsonan/vokal pada tiap kata. Demikian juga pada dominasi konsonan vokal pada larik kedua dan ketiga. Bentuk alitrasi I pada larik kedua dan ketiga serta s pada larik keempat. Bentuk alitrasi I dan m, asonansi e dan a, serta susunan vokal *eia*, *eea*, *aa*, *ea* dan *eaai*, *ua*, *ea* (pada kata *pelita*, *jendela*, *malam*, *gelap*, dan *melambai*, *pulang*,

*perlahan*) menyebabkan persajakan menjadi amat intensif, keindahan pada persajakan ini timbul karena pendayaan alitrasi pada setiap susunan kata.

Hadirnya alitrasi masal *m*, *n*, dan *ng* semakin mengintensifkan dan menyebabkan bumi menjadi melodis. Catat juga bahwa munculnya persajakan tidak harus di akhir kata, tetapi dapat dimana saja dan itu tidak mengurangi efek keindahan yang dihasilkan. Bahkan, pada ketiga bait di atas persajakan di akhir larik tidak tampak lebih dominan disbanding yang di tengah.

Menurut Pradopo (2021:12) “ulangan bunyi pada umumnya berupa pola persajakan, di antaranya asonansi, alitrasi, sajak awal, sajak akhir, sajak dalam dan sajak tengah”.

- (1) Sajak awal, untuk membuat berirama, sajak sering mempergunakan saja (rima) awal, seperti berikut.

Lukisan

*Musafir*

*Mudik* menghilir,  
Tak ketentuan tempat pergi,  
Sedang taka da tempat berdiri,

Pengembara

Laut dan udara,  
*Terkantung-kantung* di omak rawan,  
*Tergantung-gantung* di angan awan,

*Penyelam*

*Pemilik alam*,  
Haus dahaga akan kebenaran,  
Kecewa melihat dunia keliaran,



*Sebegini*  
*Sukmaku seni,*  
Merindu, mencari ketentuan hati,  
Kebenaran, Damai dan Kasih sejati.  
(J.E. Tatengkeng dalam Pradopo, 2020:15)

Sajak awal adalah sajak yang berada di awal baris-baris sajak. Dalam bait pertama, sajak awal berupa *Musafir-Mudik*, bait kedua berupa *Terkantung-kantung-Terkantung-gantung*, bait ketiga berupa *penyelam-pemilik*, dan dalam bait keempat *s-s, sebegini-sukmaku*.

(2) Sajak akhir adalah pola persajakan (ulangan suara) di akhir (tiap-tiap) baris. Dapat dikatakan, sajak akhir ini yang paling banyak dipergunakan dalam sajak untuk mendapatkan efek estetis berupa hiasan, penyangatan (intensitas) makna, sering untuk pertentangan arti, dan untuk menimbulkan irama yang menyebabkan liris (pencerahan perasaan) ataupun ekspresivitas.

HAMPA  
KEPADA SRI

Sepi di luar. Sepi menekan *mendesak*  
Lurus kaku pepohonan. Tak *bergerak*  
Sampai ke puncak. Sepi *memangut*,  
Tak satu kuasa melepas-renggut  
Segala *menanti*. Mananti. *Menanti*.  
Sepi.  
Tambah ini menanti jadi *mencekik*  
Memberat-memcekung *punda*  
Sampai binasa segala. *Belum apa-apa*

Udara bertuba. Setan *bertempik*

Ini *sepi* terus ada. Dan *menanti*.

(Chairil Anwar dalam Pradopo, 2020:16)

Sajak akhir adalah sajak yang berada di akhir baris-baris sajak. Dalam bait di atas yang bersajak adalah kata *mendesak* dengan kata *bergerak*, kata *memangut* dengan kata *rengut*, *menanti* dengan kata *menanti*, kata *mencekik* dengan kata *bertempik*, kata *punda* dengan kata *apa-apa*, kata *sepi* dengan *menanti*.

Contoh pola sajak akhir berpola a-a-a-a

#### PENERIMAAN

Kalau kau mau kuterima kau *kembali*  
Dengan sepenuh *hati*

Aku masih tetap *sendiri*

Kutahu kau bukan yang dulu *lagi*  
Bak kembang sari sudah *terbagi*

Jangan tunduk! Tentang aku dengan *berani*

Kalau kau mau kuterima kau *kembali*  
Untukku sendiri *tapi*

Sedang dengan cermin aku enggan *berbagi*.  
(Chairil Anwar dalam Pradopo, 2020:17)

Bersajak di akhir larik berpola a-a-a-a, maksudnya adalah sajak yang berada di akhir larik yang semua akhiran lariknya sama. Dalam bait di atas yang bersajak adalah kata *kembali*, *hati*, *sendiri*, *lagi*, *terbagi*, *berani*, *kembali*, *tapi*, dan *berbagi*.

Sajak akhir berpola a-b-a-b

SERUMPUN BAMBU

Serumpun bambu di tepi *kolam*,  
Melambai caya, menjatuhkan *bayang*,  
Dilengkung angin tunduk *bermuram*,  
Tak ketentuan duanya *melayang*...

Dirumpun bamboo kaki *belukar*,  
Menghintai pucuk terbungkus *salut*,  
Kepada ibunya diminta *khabar*:  
Konon dunia sudi *menyambut*?

Di pinggir kolam air *beriak*,  
Pucuk tanggalkan bungkus, *semula*:  
Di sisi ibunya beriak *teriak*:  
Barulah pagi kan *senjakala*-

Syamsu menyinsing, hari pun *petang*,  
Tunduklah bambu di pinggir *kolam*:  
Setelah hari *ditentang*;  
“Ah, apakah guna melihat *alam*?

(J.E. Tatengkeng dalam Pradopo, 2020:17-18)

Sajak akhir berpola a-b-a-b adalah sajak yang berada di akhir larik, kesamaan bunyi antara baris pertama dengan baris ketiga, baris kedua dengan baris keempat

keempat. Dalam bait di atas yang bersajak adalah kata *kolam* dengan kata *bermuram*, kata *bayang* dengan kata *melayang*, kata *belukar* dengan kata *khobar*, kata *salut* dengan kata *menyambut*, kata *beriak* dengan kata *teriak*, kata *semula* dengan kata *senjakala*, kata *petang* dengan kata *ditentang*, kata *kolam* dengan kata *alam*.

(3) Sajak tengah adalah pola sajak di tengah baris antara dua baris atau lebih.

Pada umumnya, sajak tengah terdapat di dalam pantun, contoh seperti berikut.

Berakit-*rakit* ke hulu  
Berenang-*renang* ke tepian  
Bersakit-*sakit* dahulu  
Bersenang-*senang* kemudian

Tangan *satu* bilang lima  
Tangan *dua* bilangan sepuluh  
Menanam *aku* biji delima  
Gerang *mengapa* peria tumbuh

Bersajak di tengah pada pantun di atas adalah kata *rakit* dengan *sakit*, kata *renang* dengan *senang*, kata *satu* dengan kata *aku*, kata *dua* dengan kata *mengapa*.

(4) Sajak dalam adalah sajak yang terdapat di dalam satu baris. Gunanya untuk membuat sajak berirama,

CINTAKU JAUH DI

PULAU

Perahu *melancar*, bulan *memancar*

....

Ajal *bertahta*, sambil *berkata*

...

Kalau ku *mati*, dia mati iseng *sendiri*

...

(Chairil Anwar dalam Pradopo, 2020:21)

Bersajak di dalam pada kata *melancar* dengan kata *memancar*, kata *bertahta* dengan kata *berkata*, kata *mati* dengan *sendiri*.

#### b. Irama

Adanya irama membuat puisi semakin menarik. Menurut Pradopo (2012:40) “Irama dalam bahasa adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Secara umum dapat disimpulkan bahwa irama itu pergantian berturut-turut secara teratur”. Jadi, selain bersajak, susunan kata dalam larik-larik puisi itu juga dapat membangkitkan suara ritmis, melodis, yang indah seperti nyanyian.

Selain berhubungan dengan alunan bunyi, irama juga berurusan dengan masalah tinggi rendah dan cepat lambat serta variasi keduanya, bahkan juga dengan tekanan kata, Irama tinggi rendah dan cepat lambat dalam pembacaan puisi ada kaitannya dengan nada dan suasana yang diciptakan oleh puisi, dan wujud nada dan suasana itu sendiri dipengaruhi oleh pilihan kata dan bunyi kata-kata (Menurut Nurgiyantoro, 2014:161). Irama ada kaitannya juga dengan tekanan kata. Dalam irama itu sendiri sebenarnya terdapat dua aspek, yaitu irama dan metrum, *rhythm and metre*, irama dan tekanan (Simpson dalam Nurgiyantoro, 2014:161). Tekanan

merupakan pelafalan suku kata atau metrum kurang berpengaruh terhadap irama puisi karena dalam bahasa Indonesia tekanan kata tidak penting bahkan tidak ada.

#### BERDIRI AKU

Berdiri aku di senja senyap  
Camar melayang menepis buih  
Melayah bakau mengurai puncak  
Menjulung datang ubur berkembang  
Angin pulang menyejuk bumi  
Menepuk teluk mengempas emas  
Lari ke gunung memuncak sunyi  
Berayun-ayun di atas talas.

Benang raja mencelup ujung  
Naik marak mengerak corak  
Elang leka sayap tergulung  
Dimabuk warna berarak-arak

Dalam rupa mahasempurna  
Rindu-sendu mengharu kalbu  
Ingin datang merasa sentosa  
Menyecap hidup bertentu tuju.

(Amir Hamzah dalam Nurgiyantoro, 2014: 162)

Puisi di atas berisi deskripsi keindahan alam, mengisahkan kekaguman si aku lirik terhadap keindahan alam yang mahasempurna selain mengisahkan tentang keindahan alam puisi di atas juga mengisahkan tentang kehidupan yang harus memiliki tujuan. Pada suatu senja yang senjap itu, di tepi pantai si aku lirik terpesona, terkagum, dan tersentuh hatinya oleh keindahan alam dan kebesaran Sang Pencipta. Alam terlihat sibuk sekaligus tenang tentram dalam suasana senja yang terasa romantis menggetarkan.

Efoni dan kakafoni ketika dibaca dengan baik, larik-larik dalam tiap bait puisi *Berdiri Aku* di atas terasa berirama enak dan melodis seperti nyanyikan. Kesemuanya itu dihasilkan oleh pengulangan bunyi konsonan vokal, lewat persajakan alitrase dan asonansi, sehingga menghasilkan bunyi orkestratif. Bunyi orkestrasi, artinya mirip orchestra, lazimnya terbentuk oleh keteraturan sajak alitrase dan asonansi yang menimbulkan bunyi yang merdu. Inilah yang disebut efoni. Jadi, efoni adalah keteraturan bunyi yang terbentuk oleh pengulangan kombinasi konsonan (alitrase) dan vokal (asonansi) bunyi efoni semata-mata sengaja dihadirkan untuk fungsi keindahan disaat puisi dibaca dan didengar.

Disamping bunyi efonis yang menghasilkan irama yang teratur dalam puisi ketika dibaca dan didengar, kita juga dapat menemukan puisi yang justru dibangun oleh kata-kata yang bunyinya tidak beraturan. Itulah yang disebut dalam puisi dikenal dengan nama kakafoni. Jadi, bunyi kakafoni adalah kebalikan efonis. Periodus ketika membaca larik-larik puisi *Berdiri Aku* di atas walau hanya dalam hati, diam-diam kita pasti membaginya dalam dua kesatuan bunyi. Pembagian dua kesatuan bunyi tiap larikitu, misalnya larik pertama, mesti sebagai berikut:

Berdiri aku/di senja senyap  
Camar melayang/menepis buih  
Melayah bakau/mengurai puncak  
Menjulung datang/ubur berkembang

Kesatuan-kesatuan bunyi dalam larik-larik puisi itu disebut sebagai periodus. Setiap periodus membelah larik-larik puisi menjadi dua bagian dengan dasar kesatuan

bunyi atau kesatuan akustis. Adanya kesatuan-kesatuan bunyi itu, atau periodus-periodus itu, semakin memperjelas, mempertegas, dan memperindah irama puisi.

c. Nada dan Suasana

Nada dan suasana dalam puisi berfungsi sebagai pendukung makna karena puisi adalah bentuk dari karya seni yang mengekspresikan hati dan pikiran. Maka dari itu, bunyi-bunyi tertentu pada kata-kata tertentu akan mampu membangkitkan nada dan suasana atau rasa tertentu. Menurut Nurgiyantoro (2014:167)

Nada adalah sikap yang ditunjukkan oleh penyair (implisit) terhadap masalah yang dikemukakan atau terhadap pembaca (implisit), sedangkan suasana adalah keadaan yang melingkupinya. Nada dan suasana itu dapat berwujud rasa semangat, herois, senang gembira, romantic, familier, main-main, tetapi juga duka, sendu, rindu, rasa sedih, tunduk, tidak berdaya, tidak berarti, pasrah, dan lain-lain.

Nada dan suasana akan sejalan dengan rasa, luapan emosi, ekspresi jiwa yang ingin disampaikan penulis melalui puisi. Namun, yang paling utama adalah kata dan bunyi sebagai pendukung arti, bunyi sebagai pendukung rasa, nada dan suasana di dalam puisi yang dibangkitkan ketika puisi dibaca dan didengar.

DOA

Kepada pemeluk teguh  
Tuhanku  
Dalam termangu  
Aku masih menyebut namaMu

Biar susah sungguh  
Mengingat kau penuh seluruh

cayaMu panas suci  
tinggal kerdip lilin di kelam sunyi



Tuhanku

aku hilang bentuk  
Remuk  
Tuhanku

aku mengembara di negeri asing

Tuhanku  
di pintaMu aku mengetuk  
Aku tidak bisa berpaling

(Chairil Anwar dalam Nurgiyantoro, 2014: 168)

Puisi *Do'a* berbicara tentang curahan hati si aku lirik. Sebenarnya, ia, si aku lirik itu, merasa ragu, termangu, namun akhirnya nyebut nama Tuhan juga. Itu sebenarnya juga sangat susah untuk dilakukan, tetapi tetap harus dilakukan mengingat Tuhan melingkupi segalanya. Puisi yang dibangun lewat kata-kata dengan bunyi-bunyi terseleksi akan menyarankan pada perasaan tertentu, pada nada dan suasana tertentu. Sebagaimana yang dirasakan oleh si aku lirik, puisi di atas pada rasa, nada, dan suasana penuh keraguan, tidak berdaya, pasrah, tidak berbuat lain selain harus bersikap pasrah secara total. Puisi itu menghadirkan nada dan suasana sendu, rasa tidak menentu, dan tidak berdaya di hadapan Tuhan.

### 2.1.1.2 Bahasa Figuratif/bahasa kiasan

Menurut Altenbernd (Pradopo, 2012:62) “Bahasa kiasan ada bermacam-macam, namun meskipun bermacam-macam, mempunyai sesuatu hal (sifat) yang

umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain”.

Menurut Nurgiyantoro (2014:215) “Pemajasan (figurative language, figures of thought) merupakan teknik pengungkapan bahasa, pengayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat”. Hal yang sama juga disampaikan oleh. Adanya bahasa kiasan ini menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaraan, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan.

#### (1) Majas Perbandingan

Majas perbandingan tampaknya jenis pemajasan yang paling banyak ditemukan dalam teks-teks kesastraan dan bahkan teks non sastra. Bentuk pengungkapan yang mempergunakan pemajasan jumlahnya relatif banyak, namun barangkali hanya beberapa saja yang kemunculannya dalam sebuah karya sastra relatif tinggi. Pemilihan dan penggunaan untuk pemajasan bisa saja berhubungan dengan selera, kebiasaan, kebutuhan, dan kreativitas pengarang. Bentuk pemajasan yang banyak digunakan pengarang adalah bentuk perbandingan/persamaan, dan tampaknya bentuk ini adalah yang paling banyak penggunaan diantara bentuk pemajasan yang lain.

Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Jadi, di dalamnya ada

sesuatu yang membandingkan dan sesuatu yang menjadi perbandingannya. Kesamaan itu misalnya berubah ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya. Bentuk perbandingan tersebut dilihat dari sifat kelangsungan perbandingan persamaannya dapat dibedakan kedalam bentuk simile, metafora, dan personifikasi dan allegori.

a. Simile

Simile adalah sebuah majas yang mempergunakan kata-kata perbandingan langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan perbandingannya. Sebenarnya, antara sesuatu yang dibandingkan itu tidak sama baik secara kualitas, karakter, sifat, atau sesuatu yang lain. Justru karena sebenarnya tidak sama itu kemudian dibandingkan agar kelihatannya sama. Baldic (dalam Nugiyantoro, 2014:219) mengemukakan bahwa simile adalah suatu bentuk perbandingan secara eksplisit di antara dua hal yang berbeda yang dapat berupa benda, fisik, aksi, perbuatan, atau perasaan yang lazimnya memakai kata-kata perbandingan eksplisit tertentu.

Majas simile lazimnya mempergunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keekspilitan perbandingan, misalnya kata-kata *seperti*, *bagai*, *bagaikan*, *sebagai*, *laksana*, *mirip*, *bak*, dan sebagainya. Dalam penuturan bentuk ini, sesuatu yang disebut pertama (sesuatu yang dibandingkan) dinyatakan mempunyai persamaan sifat atau karakter dengan sesuatu yang disebut belakangan (sesuatu yang sebagai perbandingannya). Namun, penggunaan kata semacam *seperti* secara eksplisit menunjukkan bahwa sebenarnya kedua hal itu tidak sama.

Pembandingan semacam itu biasanya untuk lebih mengonkretkan sesuatu yang dilukiskan untuk memfasilitasi pemahaman pembaca.

#### PERASAAN SENI

**Bagaikan** banjir gulung mengulung

**Bagaikan** topan seru menderu,

Demikian Rasa

Datang semasa,

Mengalir, menimbun, mendesak, mengepung,

Memenuhi sukma, menawan tubuh.

Serasa manis sejuknya embun,

**Selagu** merduh dersiknya angin,

Demikian Rasa

Datang semasa

Membisik mengajak aku berpantun,

Mengayunkan jiwa ketempat dingin.

Jika Kau datang sekuat raksasa

Atau Kau menjelma secantik juita,

Kusediakan hati

Akan berbakti.

Dalam tubuh Kau berkuasa

Dalam dada Kau bertahta!

(J.E Tatengkeng dalam Nurgiyantoro, 2014:220)

Puisi *Perasaan Seni* diatas menceritakan perasaan penyair ketika dorongan untuk mencerikan karya seni itu datang. Pembandingan perasaan yang dialami dengan berbagai keadaan dilukiskan dengan kata pembanding langsung bagaikan pada larik pertama dan kedua bait pertama. Kata serasa dan selagu pada bait kedua dan sekuat dan secantik pada bait ketiga, sebenarnya juga dapat dipahami sebagai bentuk pembanding langsung. Larik-larik selanjutnya secara mudah dapat dipahami sebagai ungkapan-ungkapan perbandingan juga karena secara makna masih kelanjutan dua larik pertama itu, dan itu dipertegas lagi pada larik pertama dan kedua

bait keempat. Bentuk-bentuk perbandingan lain pada larik-larik yang lain, karena tidak memakai kata perbandingan langsung, mungkin saja orang menganggapnya sebagai ungkapan-ungkapan metafora. Itu tidak masalah. Ungkapan-ungkapan perbandingan itu adalah: banjir gulung mengulung, topan seru menderu, mengalir, menimbun, mendesak, mengempung, memenuhi sukma, menawan tubuh, dan seterusnya yang semuanya melukiskan keadaan perasaan ketika dorongan menciptakan seni itu datang.

Perasaan yang dialami penyair di ibaratkan kata-kata yang melebih-lebihkan dan sekaligus mengorbankan, maka larik-larik itu juga dapat dipahami mengandung gaya hiperbola dan personifikasi. Penggunaan semua bentuk pemajasan itu dimaksudkan untuk melukiskan dan sekaligus menekankan betapa intensifnya perasaan itu menguasai jiwa penyair. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam teks-teks karya sastra penggunaan bentuk-bentuk tertentu dapat dipahami sebagai pendayaan beberapa gaya sekaligus, dan itu menyebabkan penuturan semakin intensif. Itulah penjelasan mengenai ketepatan penggunaan bentuk dan fungsi keindahan yang diusahakan diraihinya dari sudut pandang stilistika.

#### b. Metafora

Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit (Baldic dalam Nugiyantoro, 2014:224). Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dan yang kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan secara

eksplisit. Maka, pembaca yang harus menemukannya sendiri. Sesuatu yang dibandingkan itu sendiri dapat berupa ciri-ciri fisik, sifat, keadaan, aktivitas, atau sesuatu yang lain kesemuanya harus ditemukan untuk dapat memahami makna yang ditunjuk. Namun demikian, pengarang yang membuat ungkapan-ungkapan kapan metaforis tentunya tidak semena-mena karena bagaimanapun hubungannya antara sesuatu yang dibandingkan dan pembandingnya mestilah masih ada kaitan atau dapat dikaitkan secara semiotik.

Di pihak lain, tidak jarang penyair sengaja tidak menyebutkan pernyataan pertama atau sesuatu yang dibandingkan, tetapi langsung menyebut pernyataan kedua dan sesuatu pembandingnya. Hal inilah yang kemudian dikenal sebagai metafora implisit (Abrams dalam Nugiyantoro, 2014:225). Usaha pemahaman pengungkapan metafora yang demikian menjadi lebih rumit karena kita mesti menemukan dulu apa pembandingnya dan apa yang dibandingkan.

#### SAJAK PUTIH

Bersandar pada tari warna pelangi  
Kau depanku bertudung sutra senja  
**Di hitam matamu kembang mawar dan melati**  
Harum rambutmu mengalun bergelut senda

**Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba**  
**Meriak muka air kolam jiwa**  
**Dan dalam dadaku memerdu lagu**  
**Menarik menari seluruh aku**

**Hidup dari hidupku, pintu terbuka**  
**Selama matamu bagaiku menengadah**  
**Selama kau darah mengalir dari luka,**  
**Antara kita mati datang tidak membelah ....**

(Chairil Anwar dalam Nugiyantoro, 2014:229)

Seluruh larik bait kedua adalah bentuk metafora selain juga sekaligus bewujud personifikasi dan gaya hiperbola. Bentuk-bentuk itu adalah contoh bentuk metafora implisit yang berupa pernyataan kedua tau pembandingnya. Sesuatu yang dibandingkan hanya secara implisit terdapat larik-larik bait sebelumnya, terutama larik ketiga di atas. Aku lirik yang sedang jatuh cinta yang suci itu merasa bagaimana dalam suasana yang sepi seperti saat orang berdoa, suntuk, dan penuh keikhlasan. /sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba/. Karena cinta sucinya itu pula jiwa si aku lirik menjadi meriak-riak, di adanya seolah-olah ada lagu merdu, yang secara total menghanyutkan jiwanya.

c. Personifikasi

Personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk nonhuman yang tidak bernyawa dan tidak berakal. Maka, majas ini juga disebut sebagai majas pengorangan, sesuatu yang diorangkan, seperti halnya orang. Sifat-sifat kemanusiaan yang ditransfer ke benda atau makhluk nonhuman itu dapat berupa ciri fisik, sifat, karakter, tingkah laku verbal dan nonverbal, pikiran dan berfikir, perasaan dan berperasaan, sikap dan bersikap, dan lain-lain. Yang hanya manusia yang memiliki atau dapat melakukannya. Benda-benda lain yang bersifat nonhuman, termasuk makhluk-makhluk tertentu, binatang, dan fakta alam yang lain tidak memilikinya.

Kita lihat kembali bait pertama puisi “sajak putih” (Chairil Anwar dalam Nurgiyantoro, 2014:236)

**Bersandar pada tari warna pelangi**

Kau depanku bertudung sutra senja

Di hitam matamu kembang mawar dan melati

**Harum rambutmu mengalun bergelut senda**

Kedua larik puisi di atas, larik pertama dan keempat juga dapat dipandang sebagai majas personifikasi. Larik pertama berwujud **pelangi berwarna-warni yang dapat menari**, sedang larik keempat berupa **bau harum rambut yang dapat bersenda gurau**, dan keduanya dapat bertingkah laku layaknya manusia.

d. Alegori

Pada hakikatnya alegori adalah sebuah bentuk cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Jadi, ada dua makna yang dikandung dalam sebuah teks alegoris, yaitu makna literal, makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna yang sebenarnya dimaksudkan, makna yang tersembunyi yang perlu ditafsirkan (Baldic dalam Nugiyantoro, 2014:239-240). Prinsip alegori dapat dilakukan lewat majas personifikasi, yaitu dengan mengorakan sesuatu nonhuman dengan memiliki sifat-sifat kemanusiawi, dan makna yang sesungguhnya dimaksud dapat ditunjukkan kepada figure artau tokoh manusia nyata. Cerita alegoris juga dapat diungkapkan lewat metafora yang membandingkan sesuatu, dapat berupa karakter, semangat, aktivitas, bahkan juga seorang tokoh, dengan cerita lain yang dikembangkan sebagai pembanding.



## TERATAI

Kepada Ki Hajar Dewantara

Dalam kebun di tanah airku,  
Tumbuh sekuntum bunga **teratai**,  
Tersembunyi kembang indah permai.  
Tidak terlihat orang yang lalu.

Akarnya tumbuh di hati dunia,  
Daun bersemi Laksmi mengarang,  
Biarpun ia diabaikan orang,  
Seroja kembang gemilang mulia.

Teruslah, o **Teratai** Bahagia,  
Berseri di kebun Indonesia,  
Biar sedikit penjaga taman.

Biarpun engkau tidak dilihat,  
Biarpun engkau tidak diminat,  
Engkau pun turut menjaga zaman.  
(Sanusi Pane dalam Nugiyantoro, 2014:240)

Kata *teratai* merupakan simbolisasi tokoh pendidikan nasional, yaitu Ki Hajar Dewantara. Puisi itu bercerita tentang teratai yang tumbuh di kebun tanah air Indonesia. Teratai memiliki bunga yang amat indah. Walau mungkin saja tidak dilihat dan tidak diminati banyak orang karena tempatnya yang sering tersembunyi di kolam, teratai dengan bunga indahnyanya itu tetap saja merupakan “kembang yang mulia”. Bunga teratai itu, Ki Hajar Dewantara itu, tetap harus diakui sebagai tonggak bagi kemajuan zaman Indonesia. Secara keseluruhan puisi itu mengiaskan tokoh Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar di anggap bagaikan bunga teratai yang amat indah warnanya. Sebagai seorang tokoh nasional. Ki Hajar dianggap memiliki keindahan bagaikan keindahan bunga teratai itu

## (2) Majas Pertautan

Selain majas perbandingan, majas lain yang juga kadang-kadang ditemui dalam berbagai teks sastra adalah majas pertautan. Majas pertautan adalah majas yang di dalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan oleh pembicara. Majas pertautan yang umum disebut adalah majas metonimi dan sinekdoki (Nurgiyantoro, 2014:234).

### a. Metonimi

Majas metonimi merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna yang sesungguhnya. Misalnya, seseorang suka membaca karya-karya Umar Kayam kemudian ia katakan “ia suka membaca Kayam”. Kata Kayam tidak dimaksudkan pada orangnya, melainkan untuk menggantikan Ucapan Kayam yang dimaksud adalah buku-buku karya Umar Kayam.

### b. Sinekdoki

Istilah sinekdoki berasal dari bahasa Yunani *synekdechsthai* yang berarti ‘menerima bersama-sama’. Majas sinekdoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. Yang pertama, pernyataan yang menyebut sebagian untuk menyatakan keseluruhan, yang di

sebut *pars pro toto*, sedang yang kedua pernyataan yang menyebut keseluruhan untuk sebagian, yang di kenal dengan nama *totum pro parte*.

Kalau di hari Minggu engkau datang ke rumahku  
Aku takut, anal-anakku  
**Kursi-kursi tua** yang di sana  
Dan **mejatulis sederhana**  
Dan **jendela-jendela** yang tak pernah diganti kainnya  
Semua padamu akan bercerita  
Tentang hidupku di rumahtangga

Penyebutan kursi tua, meja tulis sederhana, jendela yang tak pernah di ganti kainnya adalah sekadar bagian-bagian yang mewakili kondisi rumah secara keseluruhan. Pemilihan penyebutan bagian-bagian itu dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih konkret sehingga mudah dibayangkan di rongga imajinasi. Selain itu, secara keseluruhan gambaran itu untuk menunjukkan kesederhanaan rumah dan kehidupan rumah tangga pak Guru.

### 2.1.2 Mantra

Menurut Amir (2013:67) “Mantra didasarkan oleh seseorang pada tempat tertentu, teksnya juga sudah tertentu, lafalnya tidak jelas, kekuatan magis implisit di dalamnya, da nada akibat rill atas pelaksanaanya”. Menurut Amir (2013:68) “Mantra didasarkan atas permintaan seseorang, pendasaran itu mengandung niat yang praktis, seperti mengobati orang sakit, membuat orang sakit, untuk melariskan dagangan, atau melindungi diri dan rumah dari kekuatan yang jahat yang dikirim orang”.

Terlepas dari itu mantra memiliki berbagai fungsi diantaranya adalah untuk membuat rumah, untuk berburu serta untuk pengobatan. Menurut Sugiarto (2015:92) “Fungsi mantra adalah untuk memengaruhi alam semesta atau binatang, mantra muncul karena ada keyakinan terhadap makhluk (hantu, jin, setan) serta benda-benda yang keramat dan sakti”. Salah satunya adalah mantra pengobatan yang tumbuh dan berkembang sejak dahulu dan diwariskan secara turun temurun. Akan tetapi, mantra pengobatan sangat sedikit diminati dan diwariskan kepada generasi muda, sehingga keberadaannya yang terancam punah pada masa yang akan datang.

Terlepas dari berbagai fungsi dan isi yang terkandung di dalamnya mantra dimasukkan ke dalam kelompok sastra lisan. Biasanya di dalam prosesi mantra ada beberapa aturan yang harus diikuti seperti harus dibaca nyaring, lembut ada yang harus dibaca dengan menghirup nafas. Penggunaan mantra ditunjukkan untuk mendapatkan efek tertentu yang berupa kata dan suara yang dianggap memiliki kesaktian.

## **2.2 Penelitian yang Relevan**

Penelitian analisis stilistika bukanlah penelitian yang baru. Telah ada peneliti terdahulu yang melakukan penelitian ini, sebelum melakukan penelitian ini, terlebih dahulu penulis melakukan peninjauan untuk banyak memperoleh informasi tentang penelitian ini.

Pertama, skripsi penelitian oleh Pricillia Arles pada Tahun 2016 dengan judul “Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu yang Terdapat dalam Album *Badai Pasti Berlalu* Karya Chrisye” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti (1) Bagaimanakah gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *badai pasti berlalu* karya Chrisye? (2) Bagaimanakah makna yang terdapat pada lirik lagu dalam Album *badai pasti berlalu* karya Chrisye? Teori yang digunakan Teori Nurgiyantoro (1995), Pradopo (1999), Ahmadi (1990), Keraf (2006), Tarigan (1985), Luxemburg dkk (1990).

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian Pricillia Arles adalah gaya bahasa yang banyak penulis temukan pada album *badai pasti berlalu* karya Chrisye adalah gaya bahasa personifikasi dan penulis lirik lagu menggunakan makna untuk lebih memperindah lagunya, dan menunjukkan bahwa makna adalah ilmu yang juga diterapkan pada karya seseorang seperti bait lagu pada album *badai pasti berlalu* karya Chrisye. Persamaan penelitian Pricillia Arles dengan penelitian yang penulis teliti sama-sama menggunakan metode deskriptif, teori yang digunakan Nurgiyantoro (2014) yaitu stilistika. Perbedaan penelitian Pricillia Arles dengan penelitian penulis adalah objek penelitian Pricillia Arles meneliti objek lirik lagu dalam album karya Chrisye dan rumusan masalah pada Pricillia adalah gaya bahasa. Sedangkan, penulis meneliti objek mantra di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan dan rumusan masalah penulis aspek bunyi dan bahasa figuratif/bahasa kiasan.

Kedua, jurnal oleh Alip Sugianto dalam jurnal leksema bahasa dan sastra. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Vol 1, No 2, Juli-Desember 2016. Dengan judul “Kajian Stilistika Terhadap Mantra Warok Etnik Jawa Panaragan”. Rumusan masalah (1) bagaimanakah keindahan mantra *warok* dengan etnik Jawa Panaragan melalui estetika bahasa dari aspek gaya bahasa, diksi dan rima?. Teori yang digunakan Ratna (2009) dan Junus (1989).

Metode yang digunakan deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian Alip Sugianto dari segi gaya bahasa, mantra warok merupakan hasil perpaduan beberapa gaya bahasa. Dalam satu mantra bisa ditemukan dua atau lebih gaya bahasa yang digunakan dalam mantra warok ini. Adapun diksi yang terdapat pada mantra warok masing-masing diksi yang langsung dimengerti maknanya (denotatif), diksi yang makna katanya memerlukan penjelasan dan penjabaran karena maknanya hanya diketahui oleh penutur (konotatif) dsb. Kemudian, rima mantra yang ditemukan sajak berupa perulangan bunyi dalam rangkaian kata, dan perulangan kata dalam rangkaian bunyi antar bait yang semuanya berfungsi menambah keindahan mantra. Persamaan penelitian Alip Sugianto dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan teori stilistika, mantra sebagai objek kajiannya, dan pada rumusan masalah yaitu sama-sama meneliti gaya bahasa pada mantra. Kemudian, perbedaannya terlihat pada metode penelitian dan landasan ahli dalam menggunakan teori stilistika.

Ketiga, skripsi penelitian oleh Teni Rizki Yuliani pada tahun 2018 dengan judul “Kajian Stilistika dalam Buku Ejekan, dan Pantangan Terhadap Orang Melayu

Karya H. Tenas Effendy” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau. Masalah yang di teliti (1) Bagaimanakah makna leksikal dalam buku Ejekan dan Pantangan terhadap orang Melayu Karya H. Tenas Effendy? (2) Bagaimanakah bahasa figuratif dalam buku Ejekan dan Pantangan terhadap orang Melayu Karya H. Tenas Effendy? Teori yang digunakan adalah teori Sudjiman (1993), Supriyanto (2009), Umar Junus (1989), Ratna (2011), Djajasudarma (2013), Patede (2010), Harimurti (1983), Satoto (2012), Keraf (2010), Depdiknas (2008).

Metode yang digunakan metode deskriptif. Hasil penelitian Teni Rizki Yuliani adalah makna leksikal dalam buku ejekan dan pantangan terhadap orang Melayu karya H. Tenas Effendy sama pengertiannya dengan diksi, yaitu mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang untuk mencapai tujuan tertentu dan bahasa figuratif yang terdapat pada buku ejekan dan pantangan terhadap orang melayu karya H. Tenas Effendy adalah bahasa figuratif simile berjumlah 83 bait, bahasa figuratif metafora 35 bait, bahasa figuratif simile 5 bait, bahasa figuratif personifikasi 2 bait, bahasa figuratif alegori 8 bait dan bahasa figuratif sinekdoke 11 bait. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan stilistika sebagai kajiannya, metode yang digunakan, dan rumusan masalah yaitu bahasa figuratif. Perbedaan terlihat dari objek penelitian yang digunakan oleh Teni Rizki Yuliani dengan penelitian yang penulis lakukan dan buku teori yang menjadi acuan teori stilistika penulis menggunakan teori Nurgiyantoro (2014) dan Pradopo (2012). Sedangkan, Teni Rizki Yuliani adalah teori Sudjiman (1993), Supriyanto (2009), Umar Junus (1989), Ratna (2011),

Djajasudarma (2013), Patede (2010), Harimurti (1983), Satoto (2012), Keraf (2010), Depdiknas (2008) .

Keempat, skripsi Wiwin Prasetya pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Stilistika pada Kumpulan Cerpen Malam Api Karya M badri” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti (1) Bagaimanakah gaya bahasa yang terdapat dalam Cerpen Malam Api Karya M Badri? (2) Bagaimanakah Diksi atau pilihan kata dalam Cerpen Malam Api karya M Badri? Teori yang digunakan adalah teori Sikana (2005), Endraswara (2013), Sikana (1986), Ratna (2008).

Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Hasil penelitian Wiwin Prasetya adalah gaya bahasa yang terdapat dalam Cerpen Malam Api Karya M. Badri yaitu Hiperbola 8 data, personifikasi 25 data, Eponim 1 data dan simile 10 data, metafora 4 data, sarkasme 3 data. Tautotes 1 data. Sedangkan pada gaya bahasa polisindeton, paradoks, antisipasi, ironi tidak ditemukan dalam Cerpen Malam Api Karya M Badri dan pilihan kata (diksi) dalam Cerpen Malam Api Karya M Badri sebagian besar pilihan kata yang digunakan penulis pada cerpen tersebut adalah pilihan kata sinonim, yaitu persamaan kata bahasa indonesia yang terdapat 24 data, kata khusus 13 kata, kata umum 2 data, pada penelitian pilihan kata ini adalah penulis temukan banyaknya sinonim yang digunakan dalam Cerpen Malam Api karya M Badri. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada rumusan masalah, teori yang digunakan, serta rumusan masalah yaitu gaya bahasa dan perbedaan terletak pada objek kajiannya Wiwin Prasetya menggunakan Cerpen



sebagai objek kajiannya sedangkan penulis menggunakan Mantra sebagai objek kajiannya serta metode penelitian penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Sedangkan, Wiwin Prasetya menggunakan metode kepustakaan.

Kelima, jurnal penelitian oleh Erni Susilawati, Akhmad HB, dan Irni Cahyani. Vol 4, No 1, April 2019. STKIP PGRI Banjarmasin. Dengan judul “Mantra Pakasih dalam Masyarakat Banjar di Desa Mina Padi Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut”. Rumusan masalah (1) Struktur mantra pakasih dalam masyarakat Banjar di Desa Mina Padi Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut (2) Fungsi mantra pakasih dalam masyarakat Banjar di Desa Mina Padi Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut (3) Makna mantra pakasih dalam masyarakat Banjar di Desa Mina Padi Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut. Teori yang digunakan adalah Ratna (2015) dan Endraswara (2013).

Metode yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian ini adalah struktur mantra pakasih dalam masyarakat Banjar di Desa Mina Padi Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut menggunakan struktur baris pembuka, baris isi, dan baris penutup, fungsi mantra pakasih dalam masyarakat Banjar di Desa Mina Padi Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut adalah sebagai pengantar atau alat untuk memperkuat permohonan doa kepada sang pencipta yaitu Allah SWT dan makna mantra pakasih dalam masyarakat Banjar di Desa Mina Padi Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut memiliki makna yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, berkenaan dengan manusia dengan roh-roh leluhur, berkenaan dengan manusia dengan sesamanya dan berkenaan dengan manusia dengan dirinya sendiri.

Permasalahan penelitian ini dengan penulis terletak pada objek yaitu mantra. Sedangkan, perbedaan terletak pada teori yang digunakan penulis menggunakan teori stilistika sedangkan penelitian ini menggunakan teori antropologi, rumusan masalah, dan metode yang digunakan.

Keenam, jurnal penelitian Norvia dalam jurnal Sirok Bastra. Vol 7, No 2, Desember 2019. Universitas Lambung Mangkurat. Dengan judul “Stilistika dan Unsur Kealaman dalam Mantra Pakasih dan Papikat Suku Banjar Kalimantan Barat”. Masalah yang diteliti (1) bentuk fisik mantra-mantra pakasih dan papikat yaitu bentuk mantra bebas dan pola bentuk mantra terikat (2) unsur seperti unsur alam semesta, hewan/binatang dan tumbuhan?. Teori yang digunakan Amminuddin (1997), dan Ratna (2009).

Metode yang digunakan deskriptif analisis. Hasil penelitian dari jurnal Norvia adalah mantra pakasih dan papikat suku Banjar di Kalimantan Selatan memiliki unsur stilistika berupa gaya bahasa, rima dan diksi. Dari segi gaya bahasa repetisi yaitu (anadiplosis), (simplek), (mesodiplosis), dan (epizeuksis). Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada teori yang digunakan adalah teori stilistika, metode yang digunakan dan objek yang digunakan. Sedangkan, perbedaan terlihat pada rumusan masalah.

Ketujuh, jurnal penelitian oleh Sri Rahayu, Albert dan Hasan Basri dalam jurnal *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, Volume 8, No. 1, Juni 2020. Universitas Islam Riau dengan judul “Analisis Stilistika dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendi”. Masalah yang diteliti dalam penelitian (1) Apasajakah majas perbandingan

dan majas pertautan yang terdapat dalam tunjuk ajar Melayu karya Tenas Effendy? Teori yang digunakan teori Nurgiyantoro (2014).

Metode penelitian adalah penelitian content analysis. Hasil penelitian Sri Rahayu, Albert dan Hasan Basri adalah Majas perbandingan dalam tunjuk ajar Melayu karya Tenas Effendy terdiri atas, majas simile, personifikasi, metafora, dan allegori dan majas pertautan dalam tunjuk ajar Melayu karya Tenas Effendy terdiri atas, majas sinekdoki kategori tutum pro parte. Persamaan penelitian Sri Rahayu, Albert dan Hasan Basri dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan Teori Stilistika dengan menggunakan teori Nurgiyantoro (2014), serta rumusan masalah yaitu bahasa figuratif/gaya bahasa. Perbedaan penelitian Sri Rahayu, Albert dan Hasan Basri dengan penelitian penulis adalah terletak pada metode penelitian penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Sedangkan, Sri Rahayu, Albert dan Hasan Basri menggunakan metode penelitian content analysis dan objek penelitiannya.

Kedelapan, jurnal Sri Rahayu, Albert dan Viora dalam jurnal perspektif pendidikan dan keguruan. Volume 7, No. 2, Oktober 2020, dengan judul jurnal “Stile Kepengarangan Tenas Effendy dalam Tunjuk Ajar Melayu” Masalah dalam penelitian ini (1) Bagaimanakah Bungkusan pikiran Tunjuk Ajar Melayu dalam syair Karya Tenas Effendy? (2) Bagaimanakah penyimpangan norma kebahasaan Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy? Teori yang digunakan adalah Nurgiyantoro (2014) dan Ratna (2009).

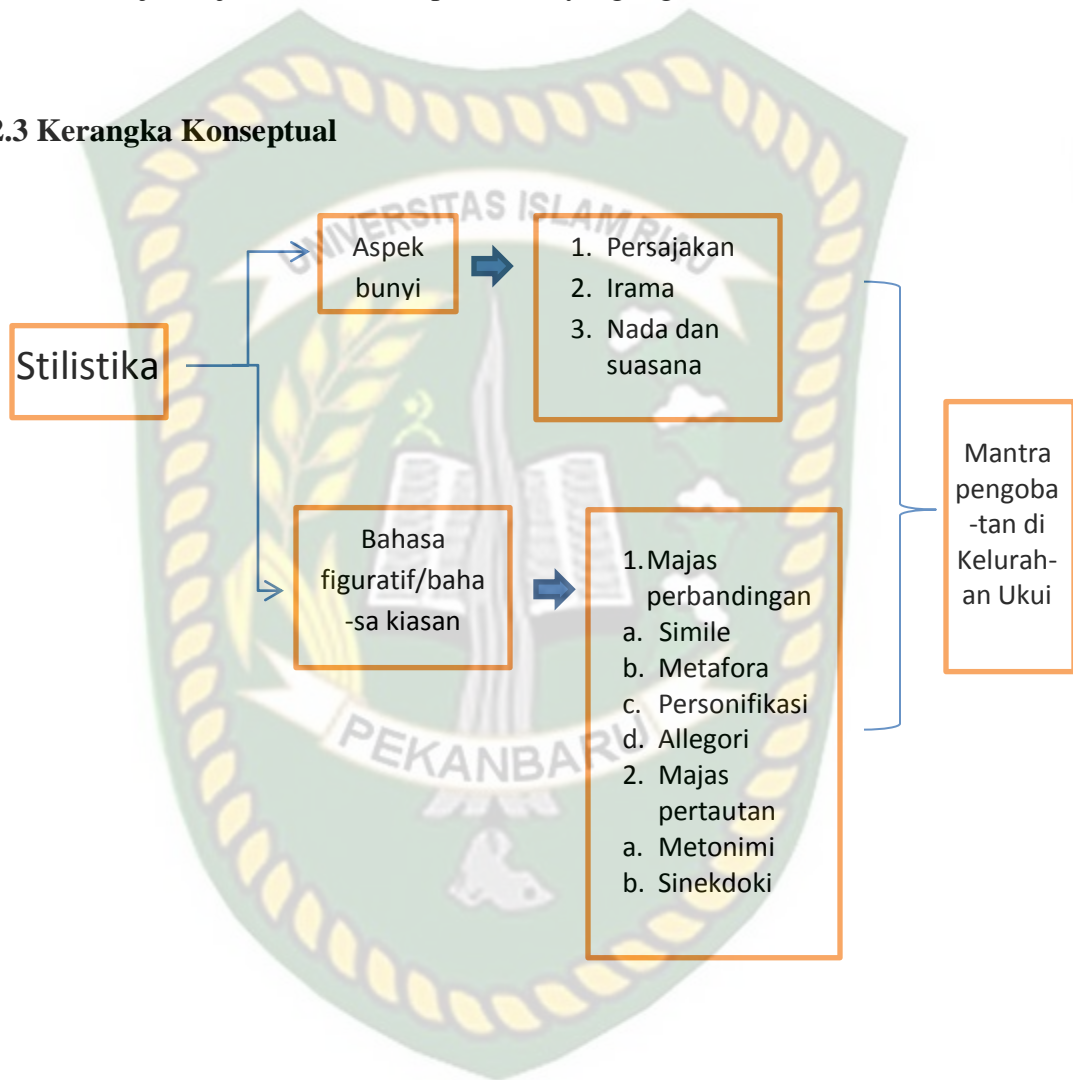
Metode penelitian menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian adalah bahwa pengarang telah mampu membungkus pikirannya dengan kualitas pilihan kata yang tepat. Setiap kata dibungkus oleh pengarang dengan kata-kata yang memiliki makna kiasan yang tepat dan memiliki kualitas estetika yang tepat, penyimpangan norma kebahasaan yang terdapat dalam penulisan syair memang dilakukan dan diterapkan pengarang disetiap baik syair hal ini dilakukan pengarang agar syair tersebut memiliki kadar kualitas yang baik dimata penikmatnya. Persamaan penelitian dengan peneliti yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan teori kajian stilistika sebagai kajiannya dengan menggunakan teori Nurgiyantoro (2014). Sedangkan, perbedaannya terlihat pada objek kajian, rumusan masalah dan metode penelitian.

Kesembilan, jurnal oleh Supriyadi, Rian Hidayat dan Ridwan Tawaqal. dalam jurnal *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*. Volume 8, No 2, Desember 2020. Universitas Islam Riau dengan judul jurnal “Makna Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Ikan Terubuk” Masalah yang diteliti dalam penelitian (1) Bagaimanakah makna budaya dalam syair Ikan Terubuk? (2) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam syair Ikan Terubuk? Teori yang digunakan adalah teori Nurgiyantoro (2014).

Metode yang digunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian makna budaya dalam syair Ikan Terubuk ditemukannya 10 data, nilai-nilai pendidikan karakter didominasi dengan, nilai pendidikan karakter religious, nilai pendidikan karakter mandiri, nilai pendidikan karakter nasionalis, nilai pendidikan gotong royong dan nilai pendidikan karakter integritas. Persamaan penelitian ini

dengan penelitian penulis sama-sama menggunakan teori stilistika dengan menggunakan teori Nurgiyantoro (2014). Perbedaannya terletak pada rumusan masalah, objek kajian dan metode penelitian yang digunakan.

### 2.3 Kerangka Konseptual



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

##### 3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang “Analisis Stilistika Mantra Pengobatan di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan” penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (Darmadi, 2014:73)

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan. Menurut Maolani dan Cahyana (2015:73) “Penelitian lapangan bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang faktor-faktor yang mendukung ciri-ciri kasus yang diteliti, baik mengenai seseorang, kelompok, proyek, lembaga atau suatu masyarakat” Peneliti melakukan penelitian di lapangan yaitu di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan.

### 3.1.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Menurut Sudaryanto (Rugaiyah, 2016:44-45) “Metode deskriptif analisis yaitu metode yang dipergunakan untuk meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang telah tertuang dalam bentuk media cetak, baik yang berbentuk naskah primer maupun naskah sekunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya” Penulis melakukan penyelidikan berdasarkan bahasa figuratif/bahasa kiasan dan pemilihan kata (diksi) mantra pengobatan di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan.

## 3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

### 3.2.1 Waktu Penelitian

Waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini adalah sekitar 1 bulan, di mulai pada bulan Juli 2021 sampai bulan September 2021.

### 3.2.2 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini terdiri dari dua tempat, pertama di rumah bapak Kamis, tanggal 5 Agustus 2021 kedua di rumah mak Cik Kasah, tanggal 19 Agustus 2021 di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan.

### 3.3 Data dan Sumber Data

#### 3.3.1 Data

Data penelitian adalah unsur stilistika yaitu aspek bunyi dan bahasa figuratif/bahasa kiasan yang terdapat dalam mantra pengobatan yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan yang diperoleh dari informan/dukun yang masih dipercaya.

Tabel 1 Informan Penelitian Mantra di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN	ALAMAT
1.	Kamis	62 Tahun	Petani / dukun	RT 026/RW 010 Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui
2.	Kasah	48 Tahun	Ibu Rumah Tangga/ dukun	RT 001/RW 005 Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui

#### 3.3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah mantra-mantra pengobatan yang terdapat di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. Adapun mantra pengobatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Mantra ubat sakit kaki (mantra obat sakit kaki);
- 2) Mantra ubat sakit gigi (mantra obat sakit gigi);



- 3) Mantra ubat kepala (mantra obat sakit kepala);
- 4) Mantra ubat ketoguan (mantra obat keteguran);
- 5) Mantra ubat gombang (mantra obat masuk angin);
- 6) Mantra ubat mangkuk putih (mantra obat demam);
- 7) Mantra ubat isak (mantra obat sesak nafas);
- 8) Mantra ubat tetome (mantra obat terkena gangguan makhluk halus).
- 9) Mantra ubat sakit kongkung (mantra obat sakit tenggorokan);
- 10) Mantra ubat sakit pout (mantra obat sakit perut).

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah

#### 3.4.1 Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah proses tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara dan yang diwawancari untuk memperoleh data, dimana pewawancara bermaksud memperoleh data yang relevan dengan masalah yang penulis. Menurut Fathoni (2011:105) “ Wawancara ialah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancari dan jawaban yang diberikan oleh yang diwawancari”

Sebelum melakukan wawancara penulis terlebih dahulu membuat daftar rincian pertanyaan sebagai alat ukur mendapatkan data dari informan dalam

mengambil data. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang kehidupan sehari-hari informan.

#### 3.4.2 Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:329) “Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka”. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dari informan, penulis mengumpulkan data dengan foto dan video.

Foto menggunakan jenis kamera handphone merk Vivo dan Iphone, video dijadikan untuk mendapatkan mantra pengobatan langsung dari informan. Selain itu, untuk mendapatkan proses pengobatan.

#### 3.4.3 Teknik Rekaman

Menurut Muhammad (2016:210) “Teknik rekaman adalah teknik yang membuktikan peristiwa itu memang benar terjadi”. Dengan teknik ini, peneliti merekam menggunakan handphone merk Vivo dan Iphone untuk mendapatkan data yang berupa mantra pengobatan dari informan.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut dikelompokkan sesuai dengan susunan teknik data secara sistematis sesuai dengan pokok permasalahan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mentranskripsikan keseluruhan data mantra-mantra pengobatan dari bahasa lisan ke bahasa tulisan untuk mempermudah dalam mengolah data.
- b. Data yang sudah ditranskripsikan, penulis transliterasikan dari bahasa Melayu Petalangan ke dalam bahasa Indonesia.
- c. Mengklasifikasikan data tersebut sesuai dengan unsur-unsur stilistika yang terdapat dalam mantra pengobatan yaitu aspek bunyi dan bahasa figuratif/bahasa kiasan.
- d. Menganalisis data tersebut berdasarkan teori yang relevan yaitu teori stilistika khususnya aspek bunyi dan bahasa figuratif/bahasa kiasan.
- e. Menginterpretasikan hasil analisis data.
- f. Menyimpulkan hasil analisis dari mantra pengobatan di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan dalam bentuk laporan.

### 3.6 Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono bahwa uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Jadi, uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *creadibility* (*validityas internal*), *transferability* (*validitas eksternal*), *dependability* (*reliabilitas*), dan *conformability* (*obyektivitas*)”.

a. Uji kredibilitas, bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu. Analisis kasus negative adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Menggunakan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Selanjutnya, mengadakan member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

b. Pengujian Transferability, merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam

membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

c. Pengujian dependability, dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Untuk itu pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

d. Pengujian konfirmability, dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Data penelitian ini didapatkan langsung dari dukun yang berada di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. Kalimat-kalimat dalam mantra yang menarik memiliki keunikan tersendiri, bahasa yang digunakanpun memiliki keindahan-keindahan dalam setiap kalimatnya. Hasil penelitan yang didapatkan berupa mantra pengobatan dalam bahasa Melayu Petalangan yang kemudian penulis terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami. Aspek bunyi persajakan ditandai dengan ditulis miring, irama ditandai dengan digarisbawahi, nada dan suasana ditandai dengan ditulis miring dan digarisbawahi. dan bahasa figuratif/bahasa kiasan ditandai dengan tulisan bold agar pembaca lebih mudah memahami.

##### 4.1.1 Deskripsi Data

###### 4.1.1.1 Data Stilistika Aspek Bunyi

###### 1) Mantra Ubat Sakit Kaki (Mantra Obat Sakit Kaki)

Bapak Kamis

Bahasa Melayu Petalangan

*Hak mutu hak mubin hak Allah*

*Makai kato Allah Taala jo penyakit*

*Mani yang kono sakit kaki*

*Ikokan ubat jampi jo penawe*

Olum diubat ko botah

Diubat ko botah

Botah karena Allah  
*Allah yang boi kuat*  
*Allah yang boi sehat*  
*Allah yang boi ubat*  
Penyakit kaki manikan bonti  
Dengan karena Allah  
Semangat pulang pulih  
semuo duo dengan karena Allah

## 2) Mantra Ubat Sakit Gigi (Mantra Obat Sakit Gigi)

Bapak Kamis  
 Bahasa Melayu Petalangan

*Hak mutu hak mubin hak Allah*  
Bokat aku makai kato Allah Taala  
Yang kono penyakit gigi  
Itukan ubat jampi e penawe  
Olum diubat ko botah  
Diubat ko botah  
*Allah yang boi kuat*  
*Allah yang boi sehat*  
*Allah yang boi ubat*  
Penyakit gigi mani bukan bonti  
Dengan karena Allah  
Semangat pulang pulih  
semuo duo dengan karena Allah

## 3) Mantra Ubat Sakit Kepala (Mantra Obat Sakit Kepala)

Mak Cik Kasah  
 Bahasa Melayu Petalangan

Iyat-iyat sejontiai  
Bawak pinang sijolito  
Aku baco ubat piyay nak botah sekojap iko  
*Ukan si anu tu yang kono piyay*  
*Anjing seboang laut tu yang kono piyay*  
*Kalau sianu tu yang kono piyay*  
Ikolah ubat jampi nan penawe e

## 4) Mantra Ubat Ketoguan (Mantra Obat Keteguran)

Mak Cik Kasah  
Bahasa Melayu Petalangan

Tenggi bukit selao kontung  
Tompat menanam sijolito  
Pante-pante kunyit bekotonung  
Baak kobe nan baito

## 5) Mantra Ubat Mangkuk Putih (Mantra Obat Mangkok Putih)

Mak Cik Kasah  
Bahasa Melayu Petalangan

Tukap namo bapak e  
Longkap namo ibu e  
Batang tonggai namo anak e  
Bokat aku memboi ubat ai mangkuk putih si anu tu

## 6) Mantra Ubat Gombang (Mantra Obat Kembang)

Mak Cik Kasah  
Bahasa Melayu Petalangan

Lotah keladi  
Gombang jadi kontut  
Sopah jadi tai

## 7) Mantra Ubat Isak (Mantra Obat Sesak Nafas)

Bapak Kamis  
Bahasa Melayu Petalangan

Daa balo daa bali dawis siti muni  
Daa balo pmutui pusat menaan manso mansi  
Kono lolah nan kono joi nan kono panas badan  
Kalau si anu itu nan kono ikolah ubat jampi panawe e  
Olum diubat ko botah  
Diubat ko botah



Botah karena Allah

8) Mantra Ubat Tetome (Mantra Obat Terkena Gangguan Makhluk Halus)

Bapak Kamis  
Bahasa Melayu Petalangan

Nabi lilit nabi ake  
Nabi nuh nabi kayu  
Nabi kayu memogang kayu  
Kalau si anu itu yang kono tetome  
Pado uang halus atau uang bunyian di jin  
Ikolah ubat jampi penawe e  
Olum diubat ko botah  
Diubat ko botah  
Botah karena Allah

9) Mantra ubat sakit kongkung (Mantra obat sakit tenggorokan)

Mak Cik Kasah  
Bahasa Melayu Petalangan

Putui uwat begoak daging betomu  
Bokat aku memboi ubat sakit kongkung si anu tu

10) Mantra Ubat Sakit Pout (Mantra Obat Sakit Perut)

Mak Cik Kasah  
Bahasa Melayu Petalangan

Kayu menamo tulang daing  
Di buat titian lidi  
Aku baco ubat selonjang anjing  
Ubat tekono sonanglah dii

4.1.1.2 Data Stilistika Bahasa Figuratif/Bahasa Kiasan.

Majas Personifikasi

1) Mantra Ubat Sakit Gigi (Mantra Obat Sakit Gigi)

**Penyakit pulang ke utan**

2) Mantra Ubat Sakit Kaki (Mantra Obat Sakit Kaki)

**Penyakit pulang ke utan**

3) Mantra Ubat Sakit Kepala (Mantra Obat Sakit Kepala)

**Anjing seboang laut itu yang kono piyay**

4) Mantra Ubat Isak (Mantra Obat Sesak Nafas)

**Anjing dan babi di seboang laut itu yang kono isak**

Majas Sinekdoki

1) Mantra Ubat Sakit Kongkang (Mantra Obat Sakit Tenggorokan)

**Setitik duo titik  
Setitik jadi ubat**

4.1.2 Analisis Data

4.1.2.1 Analisis Data Stilistika Aspek Bunyi

Dalam bahasa tulis sekalipun aspek bunyi sangat penting untuk dikenali dalam kajian stilistika. Menurut Nurgiyantoro (2014:154) “ketika kita mengkaji unsur bunyi sebagai bagian dari kajian stilistika” sarana kepuitisan yang memiliki efek keindahan, efek kepuitisan, sarana tersebut berwujud persajakan, irama, nada dan suasana.

## A. Persajakan

### (1) Mantra Ubat Sakit Kaki (Mantra Obat Sakit Kaki)

*Hak mutu hak mubin hak Allah  
Makai kato Allah Taala jo penyakit  
Mani yang kono sakit kaki  
Allah yang boi kuat  
Allah yang boi sehat  
Allah yang boi ubat*

Pada baris pertama pada kata *hak, hak, hak* terdapat gabungan alitrasi (konsonan) *h* dan *k* pada asonansi (vokal) *a*, pada kata *mubin* dan *mutu* dengan dominasi bunyi *mu* bersajak di awal kata. Pada baris kedua dan ketiga larik mantra di atas bersajak di awal kata pada kata *Makai-Mani*. Pada bait empat, lima dan enam bersajak di awal, di tengah dan di akhir kata atau bersajak penuh.

### (2) Mantra Ubat Sakit Gigi (Mantra Obat Sakit Gigi)

Bapak Kamis  
Bahasa Melayu Petalangan

*Hak mutu hak mubin hak Allah  
Allah yang boi kuat  
Allah yang boi sehat  
Allah yang boi ubat*

Mantra di atas mengandung unsur stilistika yaitu aspek bunyi khususnya aspek persajakan, pada baris pertama pada kata *hak, hak, hak* terdapat gabungan alitrasi (konsonan) *h* dan *k* pada asonansi (vokal) *a*, kata *mubin* dan *mutu* dengan dominasi bunyi *mu*. Pada baris kedua, ketiga dan keempat bersajak penuh.

(3) Mantra Ubat Sakit Kepalo (Mantra Obat Sakit Kepala)

Mak Cik Kasah  
Bahasa Melayu Petalangan

Ukan si anu *tu yang kono piyay*  
Anjing seboang laut *tu yang kono piyay*  
Kalau si anu *tu yang kono piyay*

Mantra di atas mengandung unsur stilistika persajakan. Pada baris pertama, kedua dan ketiga terdapat persajakan di akhir kata pada kata *tu yang kono piyay, tu yang kono piyay, tu yang kono piyay*.

(4) Mantra Ubat Ketoguan (Mantra Obat Keteguran)

Mak Cik Kasah  
Bahasa Melayu Petalangan

*Tinggi* bukit selao *kontung*  
*Tompat* menanam *sijolito*  
Pante-pante kunyit *bekotonung*  
Baak kobe nan *baito*

Mantra di atas bersajak di akhir berpola a-b-a-b, bersajak pada kata *kontung* dengan kata *bekotonung*, kata *sijolito* dengan kata *baito*. Pada bait pertama dan kedua bersajak di awal kata *t-t* pada kata *tinggi* dan *tompat*..

(5) Mantra Ubat Mangkuk Putih (Mantra Obat Mangkok Putih)

Mak Cik Kasah  
Bahasa Melayu Petalangan

Tukap *namo bapak e*  
Longkap *namo ibu e*

*Batang tonggai namo anak e*  
*Bokat aku memboi ubat ai mangkuk putih si anu tu*

Mantra di atas mengandung unsur stilistika persajakan. Pada baris pertama, kedua dan ketiga bersajak di akhir kata pada kata *namo bapak e, namo anak e, namo ibu e*. Kemudian, pada bait ketiga dan keempat bersajak di awal kata *b-b* pada kata *batang, bokat*.

(6) Mantra Ubat Gombang (Mantra Obat Kembung)

Mak Cik Kasah  
Bahasa Melayu Petalangan

Gombang *jadi* kontut  
Sopah *jadi* tai

Mantra di atas mengandung unsur stilistika persajakan di tengah kata. Terdapat pada bait pertama dan kedua pada kata *jadi, jadi*.

(7) Mantra Ubat Isak (Mantra Obat Sesak Nafas)

Bapak Kamis  
Bahasa Melayu Petalangan

*Daa balo daa bali* dawis siti *muni*  
*Daa balo pemitui* pusat menaan manso *mansi*  
*Kono lolah nan kono* joi nan kono panas badan  
*Kalau* si anu itu *nan kono* ikolah ubat jampi panawe e

Pada baris pertama dan kedua bersajak di awal kata pada kata *daa balo, daa bali*, bersajak di tengah kata pada kata *bali* dengan *pemitui* dan bersajak di akhir kata

pada kata *muni* dan *mansi* jadi pada bait pertama dan kedua bersajak penuh. Kemudian, bersajak di tengah kata pada kata *nan kono*, *nan kono* dan bersajak di awal kata pada *k-k* pada kata *kono* dengan *kalau*.

(8) Mantra Ubat Tetome (Mantra Obat Terkena Gangguan Makhluh Halus)

Bapak Kamis  
Bahasa Melayu Petalangan

*Nabi lilit nabi ake*  
*Nabi nuh nabi kayu*  
*Nabi kayu memogang kayu*

Mantra di atas mengandung unsur stilistika yaitu persajakan, pada larik pertama, kedua dan ketiga bersajak di awal kata pada kata *nabi*, *nabi*, *nabi* dan bersajak di tengah kata pada baris pertama dan kedua pada kata *nabi*, *nabi* dan bersajak di akhir kata pada kata *kayu*, *kayu*.

(9) Mantra Ubat Sakit Kongkung (Mantra Obat Sakit Tenggorokan)

Mak Cik Kasah  
Bahasa Melayu Petalangan

Putui *uwat* begoak daging *betomu*  
Bokat aku memboi *ubat* sakit kongkung *si anu tu*

Mantra di atas mengandung aspek bunyi yaitu persajakan pada baris pertama dan kedua terdapat persajakan bersajak di tengah kata pada kata *uwat* dengan kata *ubat*, dan bersajak di akhir kata pada kata *betomu* dengan kata *si anu tu*.

(10) Mantra Ubat Sakit Pout (Mantra Obat Sakit Perut)

Mak Cik Kasah  
Bahasa Melayu Petalangan

Kayu menamo tulang *daing*  
Di buat titian *lidi*  
Aku baco ubat selonjang *anjing*  
Ubat tekono sonanglah *dii*

Mantra di atas bersajak di akhir berpola a-b-a-b, bersajak pada kata *daing* dengan kata *anjing*, kata *lidi* dengan kata *dii*.

B. Irama

(1) Mantra Ubat Sakit Kaki (Mantra Obat Sakit Kaki)

Ketika membaca larik di bawah ini, adanya keteraturan bunyi akibat dari persajakan penuh pada larik mantra di bawah ini. Sehingga ketika dibaca atau didengar membangkitkan irama yang melodis seperti nyanyian.

Olum diubat ko botah  
Diubat ko botah  
Botah karena Allah

Pada larik mantra di atas terdapat persajakan penuh. Bunyi yang teratur akan terasa ketika mantra dibacakan atau didengarkan dengan baik. Mantra di atas mengandung efonik karena keteraturan bunyi yang terbentuk oleh persajakan yang penuh pada setiap larik-larik mantra di atas, larik-larik tersebut yang memperindah sehingga menghasilkan irama seperti nyanyian dengan tekanan nada rendah saat membacanya.

## (2) Mantra Ubat Sakit Gigi (Mantra Ubat Sakit Gigi)

Pada larik di bawah ini terdapat persajakan penuh. Ketika larik dibaca atau didengarkan terdapat irama seperti alunan bunyi yang dibangkitkan secara sengaja lewat pilihan kata yang tepat.

Bokat aku makai kato Allah Taala  
Yang kono penyakit gigi  
Itukan ubat jampi penawe  
Olum diubat ko botah  
Diubat ko botah

Mantra obat sakit gigi di atas mengandung irama yang efonis dan merdu. Hal ini meliputi efek persajakan penuh sehingga ketika dibaca membangkitkan irama seperti nyanyian. Irama ketika larik mantra di atas dibacakan dengan tekanan nada yang rendah membangkitkan bunyi yang melodis seperti nyanyian dibangkitkan lewat kata yang bersajak secara teratur.

## (3) Mantra Ubat Sakit Kepalo (Mantra Obat Sakit Kepala)

Iyat-iyat sejontiai  
Bawak pinang sijolito

Terdapat irama yang merdu seperti nyanyian yang efonis efek dari persajakan serta gabungan susunan vokal ketika dibaca. Mantra juga dibaca dengan agak cepat dengan nada rendah.



(4) Mantra Ubat Ketoguan (Mantra Obat Keteguran)

Tinggi bukit selao kontung  
Tompat menanam sijolito  
Pante-pante kunyit bekotonung  
Baak kobe nan baito

Mantra di atas mengandung efonis yaitu menghasilkan irama yang teratur ketika mantra dibacakan dengan nada yang rendah, sehingga menghasilkan irama yang sangat merdu ketika dibacakan oleh dukun karena keteraturan persajakan yang terdapat di setiap akhir kata pada setiap larik mantra di atas.

(5) Mantra Ubat Mangkuk Putih (Mantra Obat Mangkok Putih)

Tukap namo bapak e  
Longkap namo ibu e  
Batang tonggai namo anak e  
Bokat aku memboi ubat ai mangkuk putih si anu tu

Mantra di atas mengandung irama yang efonis karena keteraturan bunyi akibat persajakan di setiap kata, sehingga menyebabkan bunyi yang berirama ketika dibaca dengan nada rendah.

(6) Mantra Ubat Gombang (Mantra Obat Kembung)

Lotah keladi  
Gombang jadi kontut  
Sopah jadi tai

Mantra di atas dibaca dengan cepat menggunakan nada rendah yang mengandung irama yang efonis pada larik pertama dan ketiga sehingga menghasilkan

bunyi yang berirama efek dari persajakan di setiap katanya. Tetapi, terdapat bunyi yang kakafoni sehingga ketika dibaca atau didengar larik kedua berirama tidak teratur.

(7) Mantra Ubat Isak (Mantra Obat Sesak Nafas)

Olum diubat ko botah  
Diubat ko botah  
Botah karena Allah

Mantra di atas ketika dibaca atau didengar menghasilkan bunyi yang berirama karena perulangan bunyi efek dari persajakan di akhir kata pada setiap larik mantra di atas yang dibaca agak sedikit cepat dengan tekanan nada rendah.

(8) Mantra Ubat Tetome (Mantra Obat Terkena Gangguan Makhluk Halus)

Nabi nuh nabi kayu  
Nabi kayu memogang kayu

Olum diubat ko botah  
Diubat ko botah  
Botah karena Allah

Larik mantra di atas dibaca agak cepat dengan tekanan nada rendah, irama yang dihasil berirama efek dari persajakan pada setiap kata larik mantra di atas. Pada bait ketiga dan seterusnya, irama ketika larik mantra di atas dibacakan dengan tekanan nada yang rendah, membangkitkan bunyi yang melodis seperti nyanyian dibangkitkan lewat kata yang bersajak secara teratur.

(9) Mantra Ubat Sakit Kongkung (Mantra Obat Sakit Tenggorokan)

Mak Cik Kasah  
Bahasa Melayu Petalangan

Putui uwat begoak daging betomu  
Bokat aku memboi ubat sakit kongkung si an utu

Mantra di atas mengandung irama yang efonis efek dari persajakan pada di tengah dan di akhir kata, irama ketika larik mantra di atas dibacakan dengan agak cepat dengan tekanan nada rendah sehingga menghasilkan irama seperti nyanyian.

(10) Mantra Ubat Sakit Pout (Mantra Obat Sakit Perut)

Mak Cik Kasah  
Bahasa Melayu Petalangan

Kayu menamo tulang daing  
Dibuat titian lidi  
Aku baco ubat selonjang anjing  
Ubat tekono sonanglah dii

Mantra di atas mengadung efonis efek dari persajakan a-b-a-b, sehingga menghasilkan irama yang melodis seperti nyanyian yang sangat merdu, mantra di atas dibacakan dengan agak cepat dengan tekanan nada rendah.

### C. Nada dan Suasana

#### (1) Mantra Ubat Sakit Kaki (Mantra Obat Sakit Kaki)

Penyakit kaki manikan bonti  
Dengan karena Allah  
Semangat pulang pulih  
Semuo duo dengan karena Allah

Mantra obat sakit kaki di atas digunakan untuk mengobati penyakit si pasien dengan perantara dukun. Penyakit yang dialami si pasien dapat sembuh tetapi tidak terlepas dari kehendak Allah SWT. Dalam mantra pengobatan sakit kaki ini terlihat dukun memiliki rasa yang tunduk, pasrah dan tidak berdaya kepada Allah SWT terlihat dari kutipan larik mantra di bawah ini.

#### (2) Mantra Ubat Sakit Gigi (Mantra Obat Sakit Gigi)

Mantra obat sakit gigi ini digunakan sebagai obat atau penawar penyakit sakit gigi. Dengan penuh semangat dan pasrah atas kehendak Allah SWT penyakit akan sembuh. Perasaan di sini ada kaitannya dengan nada dan suasana yang ingin dibangkitkan yang berwujud rasa penuh semangat dan pasrah yang ingin disampaikan terlihat dari kutipan larik “penyakit gigi mani tukan bonti, semangat pulang pulih”

Penyakit gigi mani tukan bonti  
Dengan karena Allah  
Penyakit pulang ke utan  
Semangat pulang pulih  
Bak semuo duo dengan karena Allah

Pada larik mantra di atas terdapat nada dan suasana yaitu rasa tunduk, pasrah dan tidak berdaya kepada Allah SWT, melalui perantara dukun tetapi tidak terlepas dari kehendak Allah SWT.

### (3) Mantra Ubat Sakit Kepalo (Mantra Obat Sakit Kepala)

Mantra ini digunakan sebagai obat untuk penyakit sakit kepala untuk si anu. Saat mantra dibacakan dukun atau didengar oleh pasien, dukun membacakan dengan penuh semangat dan percaya diri dengan harapan penyakit akan segera sembuh terlihat dari kutipan larik mantra di bawah ini.

“Ikolah ubat jampi nan penawe e”

Terlihat dukun dengan penuh percaya diri, semangat, yang bermakna bahwa melalui perantara dialah penyakit dapat penawarnya. Jika didayakan secara tepat, bunyi-bunyi tertentu pada kata-kata tertentu mampu membangkitkan nada dan suasana atau rasa tertentu yang mengakibatkan terjadinya efek keindahan.

### (4) Mantra Ubat Ketoguan (Mantra Obat Keteguran)

“Baak kobe nan baito”

Mantra obat keteguran ini digunakan sebagai obat penyakit keteguran. Kutipan larik mantra di bawah terlihat dukun dengan penuh percaya diri dan rasa semangat bahwa penyakit yang diderita akan segera sembuh, yang mengandung

maksud bahwa obat ini akan membawa berita baik yaitu kesembuhan pada orang yang terkena penyakit ketoguan.

(5) Mantra Ubat Mangkuk Putih (Mantra Obat Mangkok Putih)

“Bokat aku memboi ubat ai mangkuk putih si anu tu”

Pada larik mantra di atas mengandung maksud untuk mengobati penyakit orang yang demam sudah cukup lama kutipan larik mantra di bawah terlihat dukun dengan penuh percaya diri dan rasa semangat bahwa penyakit yang diderita akan segera sembuh, yang mengandung maksud dukun memberi berkat dengan perantara air mangkok putih untuk penyakit yang diderita oleh si anu.

(6) Mantra Ubat Gombang (Mantra Obat Kembang)

Mantra obat kembang ini digunakan untuk mengobati penyakit orang yang kembang atau masuk angin.

Lotah keladi  
Gombang jadi kontut  
Sopah jadi tai

Kutipan larik mantra di bawah terlihat dukun dengan penuh percaya diri dan rasa semangat bahwa penyakit yang diderita akan segera sembuh, yang mengandung maksud masuk angin yang diderita akan sembuh dan hilang menjadi kentut/tai.

(7) Mantra Ubat Isak (Mantra Obat Sesak Nafas)

Mantra obat sesak nafas ini digunakan untuk mengobati penyakit sesak nafas si anu dengan perantara dukun. Penyakit yang dialami si anu dapat berhenti tetapi tidak terlepas dari kehendak Allah SWT.

Olum diubat ko botah  
Diubat ko botah  
Botah karena Allah

Dalam kutipan mantra di atas terlihat dukun memiliki rasa yang tunduk, pasrah dan tidak berdaya kepada Allah SWT terlihat dari kutipan larik mantra di bawah ini.

(8) Mantra Ubat Tetome (Mantra Obat Terkena Gangguan Makhluk Halus)

Mantra obat terkena gangguan makhluk halus ini digunakan untuk mengobati penyakit orang yang terkena gangguan makhluk halus melalui perantara dukun. Tetapi, tidak terlepas dari kehendak Allah SWT.

Olum diubat ko botah  
Diubat ko botah  
Botah karena Allah

Dalam kutipan mantra di atas terlihat dukun memiliki rasa yang tunduk, pasrah dan tidak berdaya kepada Allah SWT bahwa penyakit yang diderita akan sembuh atas izin dari Allah, terlihat dari kutipan larik mantra di bawah ini.

(9) Mantra Ubat Sakit Kongkung (Mantra Obat Sakit Tenggorokan)

Mantra ini digunakan untuk mengobati penyakit tenggorokan yang diderita oleh si anu melalui perantara dukun.

“Bokat aku memboi ubat sakit kongkung si anu tu”

Terlihat dari kutipan mantra di atas, dukun dengan penuh percaya diri dan rasa semangat bahwa penyakit yang diderita oleh si anu akan segera sembuh, yang mengandung maksud dukun memberi berkat melalui segelas air untuk mengobati penyakit tenggorokan si anu.

(10) Mantra Ubat Sakit Pout (Mantra Obat Sakit Perut)

Mantra ini digunakan untuk mengobati penyakit perut yang diderita oleh seseorang melalui perantara dukun.

Aku baco ubat selonjang anjing  
Ubat tekono sonanglah dii

Terlihat dari kutipan di atas dukun memiliki rasa percaya diri dan rasa semangat bahwa penyakit yang diderita akan segera sembuh, yang mengandung maksud penyakit perut akan segera sembuh ketika obat yang dibacakan dukun ini digunakan oleh orang yang sedang sakit perut.



#### 4.1.2.2 Analisis Data Stilistika Bahasa Figuratif/Bahasa Kiasan

Menurut Nurgiyantoro (2014:215) “Pemajasan (figurative language, figures of thought) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak merujuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna tersirat”. Majas yang termasuk ke dalam majas perbandingan itu adalah majas simile, metafora, personifikasi, dan alegori. Sedangkan, majas pertautan adalah metomoni dan sinekdoki.

##### A. Majas Personifikasi

Menurut Nurgiyantoro (2014:235) “personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Artinya, sifat yang diberikan itu sebenarnya hanya dimiliki oleh manusia dan tidak untuk benda-benda atau makhluk nonhuman yang tidak bernyawa dan tidak berakal”

(1) Mantra ubat sakit gigi (mantra obat sakit gigi)

##### **Penyakit pulang ke utan**

Kutipan larik mantra di atas terdapat majas personifikasi terlihat pada “**penyakit pulang ke hutan**”, dikatakan personifikasi adalah penyakit merupakan benda mati yang dapat melakukan sifat manusia yaitu pulang ke hutan. Tidak mungkin penyakit yang merupakan benda mati melakukan sifat yang dilakukan oleh manusia yaitu pulang ke hutan.

(2) Mantra obat sakit kaki (mantra ubat sakit kaki)

### **Penyakit pulang ke hutan**

Kutipan mantra di atas terdapat majas personifikasi terlihat pada **“penyakit pulang ke hutan”**, dikatakan personifikasi adalah penyakit yang merupakan benda mati yang dapat melakukan sifat manusiawi yaitu pulang ke hutan. Tidak mungkin penyakit yang merupakan benda mati melakukan sifat manusiawi yaitu pulang ke hutan yang hanya dilakukan oleh makhluk bernyawa.

(3) Mantra ubat sakit kepala (mantra obat sakit kepala).

### **Anjing seberang laut itu yang kena piyay**

Kutipan larik mantra di atas termasuk majas perbandingan personifikasi pada **“Anjing seberang laut itu yang kena piyay”** pada larik ini menjelaskan bahwa anjing yang tidak berakal kena piyay (sakit kepala), sakit kepala ada salah satu keadaan yang biasanya dimiliki oleh makhluk berakal (manusia). Jadi, larik di atas menjelaskan anjing yang tidak berakal memiliki keadaan manusiawi yang seharusnya keadaan itu tidak dimiliki oleh nonhuman yang tidak berakal.

## **B. Majas Sinekdoki**

Menurut Nurgiyantoro (2014:244) “majas sinekdoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu

sendiri, di dalam majas sinekdoki terdapat dua kategori penyebutan yang berkebalikan. Pernyataan yang menyebutkan sebagian atau bagian tertentu dari sesuatu, tetapi itu dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhan sesuatu tersebut disebut dengan pars pro toto. Lalu, penyebutan kebalikannya, yaitu pernyataan yang menyebutkan sesuatu secara keseluruhan, namun sebenarnya itu untuk sebagian dari sesuatu secara keseluruhan dikenal dengan nama totum pro parte”

(1) Mantra ubat sakit kongkung (mantra obat sakit tenggorokan)

**Setitik dua titik**  
**Setitik jadi obat**

Mantra di atas mengandung majas pertautan yaitu sinekdoki pada “**Setitik dua titik jadi obat**” pada larik ini menyebutkan air tetapi hanya menyebutkan bagian dari air itu sendiri yaitu setitik dua titik adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian dari sesuatu, tetapi dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhannya, yang di dalam sinekdoki di sebut sebagai pars pro toto.

#### **4.2 Pembahasan**

Hasil penelitian yang penulis dapatkan, kemudian penulis analisis dengan teori yang penulis gunakan yaitu teori stilistika yaitu aspek bunyi terdiri atas persajakan, persajakan, irama, nada dan suasana. Sedangkan, bahasa figuratif/bahasa kiasan terdiri atas majas perbandingan (simile, metafora, personifikasi, allegori) dan majas

pertautan (metomoni dan sinekdoki). Dari analisis data yang dilakukan, dibuatlah table analisis sebagai berikut.

Table 2. Analisis Data Aspek Bunyi Mantra Pengobatan di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. Berdasarkan analisis terdahulu dapat dibuat tabel analisis sebagai berikut.

No	Aspek Bunyi	Rincian Aspek Bunyi
1.	Persajakan	<p>(1) Mantra Ubat Sakit Kaki (Mantra Obat Sakit Kaki). Gabungan alitrasi (konsonan) <i>h</i> dan <i>k</i> dan asonansi (vokal) <i>a</i> pada kata <i>hak, hak, hak</i> berjumlah 3 kata, dominasi bunyi (konsonan) dan asonansi (vokal) <i>mu</i> pada kata <i>mubin</i> dan <i>mutu</i> alitrasi berjumlah 2 kata dan bersajak penuh berjumlah pada <i>Allah yang boi kuat, Allah yang boi sehat, Allah yang boi ubat</i> 12 kata.</p> <p>(2) Mantra Ubat Sakit Gigi (Mantra Obat Sakit Gigi). Gabungan alitrasi (konsonan) <i>h</i> dan <i>k</i> dan asonansi (vokal) <i>a</i> pada kata <i>hak, hak, hak</i> berjumlah 3 kata, dominasi bunyi alitrasi (konsonan) dan asonansi (vokal) <i>mu</i> pada <i>mubin</i> dan <i>mutu</i> berjumlah 2 kata dan bersajak penuh pada <i>Allah yang boi kuat, Allah yang boi ubat, Allah yang boi sehat</i> berjumlah 12 kata.</p> <p>(3) Mantra Ubat Sakit Kepala (Mantra Obat Sakit Kepala). Bersajak di akhir kata pada <i>tu yang kono piyay, tu yang kono piyay, tu yang kono piyay</i> berjumlah 12 kata.</p> <p>(4) Mantra Ubat Sakit Ketoguan (Mantra Obat Keteguran). Bersajak di awal kata pada <i>tenggi</i> dan <i>tompat</i> berjumlah 2 kata dan bersajak di akhir berpola a-b-a-b pada kata <i>kontung</i> dengan <i>bekotonung</i>, kata <i>sijolito</i> dengan <i>baito</i> berjumlah 4 kata.</p> <p>(5) Mantra Ubat Sakit Mangkuk Putih (Mantra Obat Mangkok Putih). Bersajak di awal kata pada <i>batang</i> dan <i>bokat</i></p>

		<p>berjumlah 2 kata, bersajak di tengah kata pada <i>namo bapak e, namo ibu e, namo anak e</i> berjumlah 6 kata.</p> <p>(6) Mantra Ubat Gombang (Mantra Obat Kembang). Bersajak di tengah kata pada <i>jadi, jadi</i> berjumlah 2 kata.</p> <p>(7) Mantra Ubat Isak (Mantra Obat Sesak Nafas). Bersajak di awal kata pada <i>kono</i> dengan <i>kalau</i> berjumlah 2 kata, bersajak di tengah kata <i>nan kono</i> dengan <i>nan kono</i> 4 kata dan bersajak penuh pada <i>daa balo daa bali dawis siti muni, daa balo pemuui pusat menaan manso mansi</i> berjumlah 14 kata.</p> <p>(8) Mantra Ubat Tetome (Mantra Obat Terkena Gangguan Mahkluk Halus). Bersajak di awal kata pada <i>nabi, nabi, nabi</i> berjumlah 3 kata, bersajak di tengah kata pada <i>nabi</i> dengan <i>nabi, ko</i> dengan <i>ko</i> berjumlah 4 kata, bersajak di akhir kata pada <i>kayu</i> dengan <i>kayu</i>, berjumlah 2 kata.</p> <p>(9) Mantra Ubat Sakit Kongkung (Mantra Obat Sakit Tenggorokan). Bersajak di tengah kata pada <i>uwat</i> dengan <i>ubat, daging</i> dengan <i>kongkung</i> berjumlah 4 kata dan bersajak di akhir kata pada <i>betomu</i> dengan <i>sianu tu</i> berjumlah 2 kata.</p> <p>(10) Mantra Ubat Sakit Pout (Mantra Obat Sakit Perut). Bersajak di akhir berpola a-b-a-b pada <i>daing</i> dengan <i>anjing, lidi</i> dengan <i>dii</i> berjumlah 4 kata.</p>
2.	Irama	<p>(1) Mantra Ubat Sakit Kaki (Mantra Obat Sakit Kaki). Irama pada <i>olum diubat ko botah, diubat ko botah, botah karena Allah</i> dibacakan dengan nada rendah berjumlah 10 kata.</p> <p>(2) Mantra Ubat Sakit Gigi (Mantra Obat Sakit Gigi). Irama pada <i>bokat aku makai kato Allah Taala, yang kono penyakit gigi, itukan ubat jampi penawe, olum diubat ko botah, diubat ko botah</i> dibacakan dengan nada rendah berjumlah 21 kata.</p> <p>(3) Mantra Ubat Sakit Kepalo (Mantra Obat Sakit Kepala). Irama pada <i>iyat-iyat sejontiai, bawak pinang sejolito</i> dibacakan agak cepat dengan nada rendah</p>

		<p>berjumlah 6 kata.</p> <p>(4) Mantra Ubat Sakit Kepalo (Mantra Obat Sakit Kepala). Irama pada <i>Tinggi bukit selao kontung, tompat menanam sijolito, pante-pante kunyit bekotonung, baak kobe nan baito</i> dibacakan nada rendah berjumlah 15 kata.</p> <p>(5) Mantra Ubat Ketoguan (Mantra Obat Keteguran). Irama pada <i>Tukap namo bapak e, longkap namo ibu e, batang tonggai namo anak e, bokat aku memboi ubat ai mangkuk putih si anu tu</i> dibacakan dengan nada rendah berjumlah 19 kata.</p> <p>(6) Mantra Ubat Mangkuk Putih (Mantra Obat Mangkok putih). Irama pada <i>lotah keladi, gombang jadi kontut, sopah jadi tai</i> dibacakan cepat dengan nada rendah berjumlah 8 kata.</p> <p>(7) Mantra Ubat Gombang (Mantra Obat Kembang). Irama pada <i>olum diubat ko botah, diubat ko botah, botah karena Allah</i> dibacakan dengan agak sedikit cepat dengan nada rendah berjumlah 10 kata.</p> <p>(8) Mantra Ubat Tetome (Mantra Obat Terkena Gangguan Mahkluk Halus). Irama pada <i>olum diubat ko botah, diubat ko botah, botah karena Allah</i> dibacakan agak cepat dengan nada rendah berjumlah 10 kata.</p> <p>(9) Mantra Ubat Sakit Kongkung (Mantra Obat Sakit Tenggorokan) Irama pada <i>putui uwat begoak daging betomu, bokat aku memboi ubat sakit kongkung si an utu</i> dibacakan agak cepat dengan tekanan nada rendah berjumlah 13 kata.</p> <p>(10) Mantra Ubat Sakit Pout (Mantra Obat Sakit Perut). Irama pada <i>kayu menamo tulang daing, dibuat titian lidi, aku baco ubat selojang anjing, ubat tekono sonanglah dii</i> dibacakan agak cepat dengan tekanan nada rendah berjumlah 16 kata.</p>
3.	Nada dan Suasana	<p>(1) Mantra Ubat Sakit Kaki (Mantra Obat Sakit Kaki). Nada dan Suasana pada <i>penyakit manikan bonti dengan karena Allah semangat pulang pulih semuo duo dengan karena Allah</i> terlihat dukun memiliki rasa tunduk, pasrah dan tidak berdaya kepada Allah</p>

	<p>SWT berjumlah 15 kata.</p> <p>(2) Mantra Ubat Sakit Gigi (Mantra Obat Sakit Gigi). Nada dan Suasana pada <i>Penyakit gigi mani tukan bonti, dengan karena Allah penyakit pulang keutan semangat pulang pulih bak semuo duo dengan karena Allah</i> terlihat rasa penuh semangat, tunduk dan tidak berdaya kepada Allah SWT berjumlah 20 kata</p> <p>(3) Mantra Ubat Sakit Kepalo (Mantra Obat Sakit kepala). Nada dan Suasana pada <i>ikolah ubat jampi nan penawe e</i> terlihat dukun dengan penuh percaya diri dan rasa semangat berjumlah 5 kata.</p> <p>(4) Mantra Ubat Sakit Kepalo (Mantra Obat Sakit Kepala). Nada dan Suasana pada <i>baak kobe nan baito</i> terlihat dukun dengan penuh percaya diri dan rasa semangat berjumlah 4 kata.</p> <p>(5) Mantra Ubat Ketoguan (Mantra Obat Keteguran). Nada dan Suasana pada <i>bokat aku memboi ubat ai mangkuk putih si anu tu</i> terlihat dukun penu percaya diri dan rasa semangat bahwa penyakit yang diderita akan segera sembuh berjumlah 10 kata.</p> <p>(6) Mantra Ubat Mangkuk Putih (Mantra Obat Mangkok putih). Nada dan Suasana pada <i>lotah keladi, gombang jadi kontut, sopah jadi tai</i> terlihat dukun dengan penuh percaya diri dan rasa semangat berjumlah 8 kata.</p> <p>(7) Mantra Ubat Gombang (Mantra Obat Kembang). Nada dan Suasana pada <i>olum diubat ko botah, diiubat ko botah, botah karena Allah</i> terlihat dukun easa tunduk, pasrah dan tidak berdaya kepada Allah SWT berjumlah 10 kata.</p> <p>(8) Mantra Ubat Tetome (Mantra Obat Terkena Gangguan makhluk halus). Nada dan Suasana pada <i>Olum diubat ko botah, diiubat ko botah, botah karena Allah</i> terlihat dukun memiliki rasa tunduk, pasrah dan tidak berdaya kepada Allah SWT berjumlah 10 kata.</p> <p>(9) Mantra Ubat Sakit Kongkung (Mantra Obat Sakit Tenggorokan).</p>
--	---

		<p>Nada dan suasana pada <i>bokat aku memboi ubat sakit kongkung si anu tu</i> terlihat dukun dengan penuh percaya diri dan rasa semangat bahwa penyakit yang diderita akan segera sembuh berjumlah 9 kata.</p> <p>(10) Mantra Ubat Sakit Pout (Mantra Obat Sakit Perut). Nada dan suasana pada <i>aku baco ubat selonjang anjing, ubat tekono sonanglah dii</i> terlihat dukun memiliki rasa percaya diri dan rasa semangat bahwa penyakit akan segera sembuh berjumlah 9 kata.</p>
--	--	--

Berdasarkan tabel di atas terdapat aspek bunyi, yaitu persajakan berjumlah 101 kata, irama 128 kata, nada dan suasana berjumlah 100 kata. Analisis secara keseluruhan, aspek yang paling dominan adalah persajakan. Pentingnya irama dalam mantra adanya bunyi-bunyi tertentu yang berulang-ulang dengan tujuan memperindah suara yang dihasilkan ketika mantra dibacakan oleh dukun, persajakan dalam mantra itu sengaja dihadirkan untuk memperoleh efek kepuhitan dan efek keindahan, terlihat dari hasil analisis bahwa persajakan selalu hadir dalam setiap mantra pengobatan di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan.

Table 3. Analisis Bahasa Figuratif/Bahasa Kiasan Mantra Pengobatan di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. Berdasarkan analisis terdahulu dapat dibuat tabel analisis sebagai berikut

No.	Bahasa Figuratif/Bahasa Kiasan	Rincian Bahasa Figuratif/ Bahasa kiasan
1.	Majas Personifikasi	<p>Majas Personifikasi berjumlah 4 data.</p> <p>(1) Mantra ubat sakit gigi (Mantra obat sakit gigi). Kutipan “penyakit pulang ke utan” dikatakan personifikasi adalah penyakit merupakan benda mati yang dapat melakukan sifat manusia yaitu pulang ke</p>



		<p>hutan, tidak mungkin penyakit yang merupakan benda mati dapat melakukan sifat yang dilakukan manusia yaitu pulang ke hutan.</p> <p>(2) Mantra obat sakit kaki (Mantra obat sakit kaki). Kutipan “penyakit pulang ke utan” dikatakan personifikasi adalah penyakit merupakan benda mati yang dapat melakukan sifat manusia yaitu pulang ke hutan, tidak mungkin penyakit yang merupakan benda mati dapat melakukan sifat yang dilakukan manusia yaitu pulang ke hutan.</p> <p>(3) Mantra obat sakit kepala (Mantra obat sakit kepala). Kutipan “anjing seberang laut itu yang kena piyay” dikatakan personifikasi anjing yang tidak berakal kena piyay (sakit kepala), sakit kepala adalah salah satu keadaan yang biasanya dimiliki oleh makhluk berakal (manusia).</p>
2.	Majas Sinekdoki	<p>Majas Sinekdoki berjumlah 1 data.</p> <p>(1) Mantra obat sakit kongkung (mantra obat sakit tenggorokan). Kutipan “setitik dua titik, setitik jadi obat” menyebutkan air di dalam gelas tetapi hanya menyebutkan bagian dari air itu sendiri disebut juga sebagai pars pro toto.</p>

Berdasarkan tabel di atas terdapat bahasa figuratif/bahasa kiasan yaitu majas personifikasi yang berjumlah 4 data dan majas sinekdoki yang berjumlah 1 data. Analisis secara keseluruhan, aspek yang paling dominan adalah majas personifikasi. Majas personifikasi adalah majas yang mendasarkan diri pada adanya sifat perbandingan antara sifat benda mati atau makhluk lain dengan sifat manusia, penggunaan majas dalam mantra karena memberikan efek tertentu. Pentingnya penggunaan majas personifikasi dalam mantra untuk efek keindahan saat mantra

dibacakan oleh dukun dan mengungkapkan maksud tertentu dari mantra yang disampaikan.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Setelah melakukan analisis data, penelitian ini dapat penulis simpulkan sebagai berikut.

##### 5.1.1 Aspek Bunyi

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai Analisis Stilistika Mantra Pengobatan di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan aspek bunyi yang penulis temukan di dalam mantra pengobatan adalah persajakan, gabungan alitrasi (konsonan) dan asonansi (vokal), dominasi bunyi alitrasi (konsonan) dan asonansi (vokal), susunan asonansi (vokal), persajakan di awal, persajakan di tengah, persajakan di akhir dan persajakan penuh yang ditemukan berjumlah 217 kata dapat dilihat dari Mantra obat sakit kaki (Mantra obat sakit kaki) dan Mantra obat sakit pout (Mantra obat sakit perut). Kemudian, irama yang ditemukan berjumlah 174 kata yang dapat di lihat dari Mantra obat gigi (Mantra obat sakit gigi) dan Mantra obat sakit kepala (Mantra obat sakit kepala). Lalu, nada dan suasana yang ditemukan berjumlah 151 kata dapat dilihat dari Mantra obat mangkuk putih (Mantra obat mangkok putih) dan Mantra obat tetome (Mantra obat terkena gangguan makhluk halus).

### 5.1.2 Bahasa Figuratif/Bahasa Kiasan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai Analisis Stilistika Mantra Pengobatan di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan aspek bunyi yang penulis temukan di dalam mantra pengobatan adalah majas personifikasi yang berjumlah 4 data dapat dilihat dari Mantra obat sakit gigi (Mantra obat sakit gigi) dan Mantra obat sakit kaki (Mantra obat sakit kaki) dan majas sinekdoki berjumlah 1 data dapat dilihat dari Mantra obat sakit konkung (Mantra obat sakit tenggorokan).

### 5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikemukakan implikasi secara praktis yaitu informasi baru mengenai analisis stilistika pada mantra di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. Bahwa mantra-mantra di Kelurahan Ukui juga terdapat aspek bunyi dan bahasa figuratif yang terkandung di dalamnya. Jadi, implikasi penelitian ini berguna untuk seluruh calon guru bahasa Indonesia serta mahasiswa-mahasiswa bahasa Indonesia dan jurusan lain yang ke depannya mantra-mantra yang mungkin menghilang seiring berjalannya waktu dan zaman dengan adanya penelitian ini sebagai bukti dan ilmu dalam sejarah adanya mantra dalam suku Melayu Petalangan khususnya di Kelurahan Ukui Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan.

### 5.3 Rekomendasi

Dalam suatu penelitian yang dikerjakan, tentunya terdapat kekurangan dan kelemahan. Penulis menyadari kelemahan dari segi teori penelitian dan hasil penelitian. Penulis berharap penulis selanjutnya terkait dengan penelitian ini dapat memaparkan teori dan data penelitian yang lebih relevan.



## DAFTAR RUJUKAN

- Amir, Adriyetti (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi
- Alip, Sugianto. “Kajian Stilistika Terhadap Mantra Warok Etnik Jawa Panaragan”. *Leksema Jurnal Bahasa dan Sastra*. Universitas Muhammadiyah Ponogoro. Volume 1 Nomor 2 Juli-Desember 2016.
- [https://www.researchgate.net/publication/312555064\\_Kajian\\_Stilistika\\_Mant-ra\\_Warok\\_Jawa\\_Panaragan/fulltext/5881ef13aca272b7b4424909/Kajian-Stilistika-terhadap-Mantra-Warok-Etnik-Jawa-Panaragan.pdf?origin=](https://www.researchgate.net/publication/312555064_Kajian_Stilistika_Mant-ra_Warok_Jawa_Panaragan/fulltext/5881ef13aca272b7b4424909/Kajian-Stilistika-terhadap-Mantra-Warok-Etnik-Jawa-Panaragan.pdf?origin=)
- Arles, Pricilla (2016). *Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Yang Terdapat Dalam Album Badai Pasti Berlalu Karya Chrisye*. Skripsi. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- Basri Hasan, Albert dan Rahayu Sri. “Analisis Stilistika Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy”. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)* Universitas Islam Riau. Vol 8, Nomor 1, Juni 2020.
- <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/download/4847/2498>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Dapertemen Pendidikan Nasional. (2012). Gramedia Pustaka Utama.
- Darmadi, Hamid (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sastra*. Alfabeta
- Erni Susilawati, Akhamad HB, dan Irni Cahyani. “Mantra Pakasih dalam Masyarakat Banjar di Desa Mina Padi Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut”. *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*. STKIP PGRI Banjarmasin. Volume 4 Nomor 1 April 2019.
- <https://jurnal.stipbjm.ac.id/index.php/STI/article/view/965/458>
- Endraswara, Suwandi (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps (Center for Academic Publishing Service)
- Fathoni, Abdurrahmat, (2011). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Maolani Rukaesih, Cahyana Ucu. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Muhammad (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-ruzz media.

Norvia. “Stilistika dan Unsur Kealaman dalam Mantra Pakasih dan Papikat Suku Banjar Kalimantan Selatan”. *Jurnal Sirok Bastra*. Universitas Lambung Magkurat. Volume 7 Nomor 2 Desember 2019.

<https://sirokbasastra.kemidikbud.go.id/index.php/sirokbasra/article/download/168/144>

Nurgiyantoro, Burhan (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Pradopo, Djoko, Racmat (2020). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pradopo, Djoko, Rachmat (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Prasetya, Wiwin (2019). *Analisis Stilistika Pada Kumpulan Cerpen Malam Api Karya M Badri*. Skripsi. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.

Rahayu Sri, Albert dan Viora. “Stile Kepengarangan Tenas Effendy Dalam Tunjuk Ajar Melayu”. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan* Universitas Islam Riau. Vol 11, No 2 Oktober 2020.

<https://journal.uir.ac.id/index.php/Perspektif/article/download/5584/2771/>.

Rugaiyah. (2016). *Pengantar Penelitian Kualitatif dan Analisis Bahasa*. Pekanbaru:Forum Kerakyatan.

Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantatif dan Kualitatif*. Yogyakarta:Graha Ilmu.

Shomary, Sudirman (2005). *Nyanyian Panjang Orang Petalangan Kabupaten Pelalawan*. Pangkalan Kerinci:Lembaga Kerapatan Adat Melayu Kabupaten Pelalawan

Sugiato, Eko (2015). *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Sugiyono (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta Bandung

Supriyadi, Hidayat Rian, Tawaqal Ridwan. “Makna Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair Ikan Teruntuk”. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)* Universitas Islam Riau. Vol 8, Nomor 2, Desember 2020.

<https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/download/5437/2944/>.

Waluyo, Herman. J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.

Yuliani, Rizki, Teni (2018). *Kajian Stilistika Dalam Buku Ejekan dan Pantangan Terhadap Orang Melayu Karya H. Tenas Effendy*. Skripsi. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**